

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI
LOKAL MELALUI PENGOLAHAN LIMBAH CANGKANG
KERANG DI PKBM KRIDATAMA DESA SENDANG
SIKUCING KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN
KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Rizqi Choironi

131411017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizqi Choironi

NIM : 131411017

Fak./Jur. : Pengembangan Masyarakat Islam/PMI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Januari 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata tulis

Bidang Substansi Materi


Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 197030308 19703 1 004


Sriprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fekdakcom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI
PENGOLAHAN LIMBAH CANGKANG KERANG DI PKBM KRIDATAMA DESA
SENDANG SIKUCING KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

Rizqi Choironi

131411017

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa, 23 Januari 2018 dan di
nyatakan telah lulus memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. A. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Agus Riyadi, S.Sos, I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Sekretaris Sidang / Penguji II

Suprihatiningsih, M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji IV

Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing II

Suprihatiningsih, M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

tanggal 31 Januari 2018



Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Januari 2018

MATERAI



Rizqi Choironi

NIM: 131411017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala taufiq dan hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua khususnya penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam selalu tersanjungkan kepangkuan beliau Nabi tauladan Nabi Agung Muhammad SAW yang memberi contoh yang baik untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkat ridho Allah SWT dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata I (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Dengan segala rendah hati penulisan karya ilmiah yang berjudul “ Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberi mendukung dan memberi bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin. M,Ag Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag.,M.Si, selaku wali dosen dan pembimbing I dan Ibu Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang dengan telaten dan sabar dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
5. Ayahanda Nuril Kamali dan Ibunda Chuzaemah tercinta atas perjuangan dan kasih sayangnya selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo
6. Adek-adekku Asya Azizah, Badaro Irvan dan Dyah Putri Salsabilla yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi.
7. Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kridatama (PKBM Kridatama) dan Perangkat Balaidesa Sendang Sikucing yang berkenan memberi informasi dan data penelitian.
8. Teman-teman PMI 2013 yang telah menjadi teman bertukar pikiran, saling mendoakan dan memberi cerita indah di PMI UIN Walisongo.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain hanya dapat berdo'a semoga amal baik yang telah di berikan di balas oleh Allah dengan sebaik-baiknya balasan. Amin

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini merupakan karya tulis pemula yang mungkin masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu maka saran dari pihak-pihak terkait sangat penulis harapkan.

Dengan ucapan alhamdulillahirobbil alamin penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini membawa kemanfaatan bagi keilmuan pengembangan masyarakat islam dan sebagai stimulan bagi penulis untuk menghasilkan karya-karya berikutnya yang lebih baik. Amin

Semarang, 23 Januari 2018

Penulis

Rizqi Choironi

NIM: 131411017

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku, kepada adik-adikku tercinta serta seluruh keluargaku terkasih yang selalu mendukung dan memotivasi serta mendoakan dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga kasih sayang yang engkau taburkan mampu mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya QS. Al-Ra'd: 11)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya QS. Al-Baqoroh: 286).

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, dan bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Tujuan meliputi (1) untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama , (2) mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan.

Penelitian dilakukan di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari dengan pendekatan kualitatif. Subjek diperoleh dari Ibu Aesijah yaitu sebagai narasumber, Ibu Amilatul Khusnah pihak penyelenggara pemberdayaan dari PKBM Kridatama dan Informan dari isteri nelayan yaitu ibu Marliyah, Maslahah, Susiati, dan Ibu Sri. Fokus penelitian ini adalah Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama dan Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di PKBM Kridatama melalui tahap pemberdayaan yaitu (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli strategi yang digunakan dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih

lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan. (2) pemberian keterampilan dan wirausaha yaitu pembuatan kerajinan dari limbah cangkang kerang berupa Bros, Boneka, Vas Bunga dan Vigura.

Hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang adalah hasil secara **fisiknya** dilihat dari segi lingkungan yaitu lingkungan menjadi bersih dan sesudah diperdayakan lingkungan menjadi terjaga sedangkan hasil secara **non fisiknya** dilihat dari segi peningkatan ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dari segi sosial bertambahnya pengetahuan dan keterampilan isteri nelayan

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat dan Pengolahan Limbah Cangkang Kerang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber dan Jenis Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Keabsahan Data.....	22
5. Teknik Analisis Data.....	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	27
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.	30
3. Metode Pemberdayaan Masyarakat.	31
4. Model-model Pemberdayaan Masyarakat	37

5.	Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	41
6.	Sasaran Pemberdayaan Masyarakat	43
7.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	46
8.	Proses Pemberdayaan Masyarakat	46
B.	Potensi Lokal	
1.	Pengertian Potensi Lokal.....	52
2.	Jenis-jenis Potensi Lokal	54
C.	Pengolahan Limbah	
1.	Pengertian Limbah.	55
2.	Jenis-jenis Limbah	56
3.	Prinsip Pengolahan Limbah	58
D.	Cangkang Kerang	
1.	Pengertian Kerang.....	60
2.	Jenis-jenis kerang	61
E.	PKBM	
1.	Pengertian PKBM	63
2.	Tujuan PKBM	64
3.	Azaz-azaz PKBM.....	65
4.	Fungsi PKBM	66

BAB III DATA PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Desa Sendang Sikucing	
1.	Kondisi Geografis	70
2.	Kondisi Demografis.....	71
3.	Kondisi Keagamaan.	74
4.	Kondisi Ekonomi	75
B.	Gambaran Umum PKBM Kridatama	
1.	Profil PKBM Kridatama.	77
2.	Visi, Misi dan Tujuan PKBM.	79
3.	Identitas Lembaga.....	81
4.	Susunan Pengurus	83

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang.....	85
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang.....	105

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang....	113
B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang.....	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi	124
C. Penutup	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Sendang Sikucing tahun 2016....	72
TABEL 2	: Jumlah penduduk diatas lima tahun di rinci menurut usia pendidikan Desa Sendang Sikucing tahun 2016	73
TABEL 3	Jumlah pemeluk agama Desa Sendang sikucing tahun 2016.....	75
TABEL 4	: Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian Desa Sendang Sikucing tahun 2016 .	76
TABEL 5	:Identitas Lembaga PKBM Kridatama	80
TABEL 6	: Susunan Pengurus PKBM Kridatama	81
TABEL 7	: Struktur Kepengurusan PKBM Kridatama.	84
TABEL 8	: Sarana dan Prasarana	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Mereka memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir laut. Masyarakat pesisir terdiri dari sekumpulan masyarakat yang bekerja menjadi (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) karena letak tinggal mereka di wilayah tepi laut memungkinkan terjadinya atau terbentuknya kebudayaan yang khas. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.¹

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir pada umumnya dilihat dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir

¹Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) 4-8

sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Salah satu upaya dalam mengurangi kesenjangan, dapat dilakukan melalui program pembangunan daerah. Tujuan akhir program ini yaitu menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antar daerah, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah. Ruang lingkup pembangunan daerah meliputi semua kegiatan pembangunan sektoral, regional dan khusus, yang berlangsung di daerah, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Tujuannya adalah menggalakkan prakasa dan peran masyarakat, meningkatkan pendayagunaan potensi daerah, meningkatkan dan

menyeraskan laju pertumbuhan antar daerah, serta mempercepat pertumbuhan daerah yang masih tertinggal.²

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. pelaksanaannya adalah dengan menggali dan memadukan seluruh potensi yang ada di masyarakat, sehingga menjadi sinergi yang ampuh untuk membantu/membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya.

Pelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program PLS (Pendidikan Luar Sekolah) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.³

Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, diharapkan: (1) terjadinya kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar masyarakat, (2) terjadinya keberlanjutan program pembelajaran, sehingga warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, agama, budaya, dan pendapatan, (3) dapat menumbuhkan kemandirian pada

²Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24.

³Abdulhak, I (2002), *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. (Bandung: Andira), hal. 34

masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, bahkan pada pembangunan bangsa dalam konteks yang lebih luas.

Dalam mengelola pembelajaran di PKBM, tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi yaitu: (1) dalam kegiatan pembelajaran pada setiap PKBM masih terfokus pada juknis program yang baku, dalam makna belum memadukan dengan berbagai program yang lebih bervariasi, (2) dalam pembelajaran belum memanfaatkan potensi lokal secara maksimal, sehingga menimbulkan dampak, diantaranya: (a) keterasingan tentang program pembelajaran bagi peserta, (b) ketidakberlanjutan program), karena: kesulitan mencari bahan baku, dan hasil belajar tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Based Education mempunyai makna bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which proportion of decisions are made by community*). Dengan mengacu pada makna pendidikan berbasis masyarakat, kegiatan pendidikan luar sekolah harus didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. karena itu program pendidikan luar sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan nyata dan potensi yang ada pada masyarakat. Menurut Sihombing ada lima acuan untuk mengembangkan dan melaksanakan konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat.

kedua, adalah kelembagaan, artinya harus ada wadah yang statusnya jelas dimiliki, dipinjam atau dikelola, dikembangkan oleh masyarakat, dalam hal ini ditumbuhkan partisipasi masyarakat. ketiga, adalah sosial, artinya program belajar harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu, program harus digali berdasarkan potensi lingkungan dan berorientasi pasar bukan berorientasi akademik semata. Keempat, kepemilikan program belajar, artinya kelembagaan harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Kelima, organisasi, artinya aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, melainkan bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan.⁴

Pendidikan merupakan hak dasar manusia yang harus diperoleh seluruh warga Negara Indonesia tanpa memandang perbedaan: jenis kelamin (Laki-laki atau Perempuan), status sosial (Kaya atau Miskin), Usia (Muda atau Tua), Tempat tinggal (Desa atau Kota), dan perbedaan lainnya untuk membantu pemenuhan pendidikan bagi seluruh warga Negara kesatuan Republik Indonesia telah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat I menyebutkan “Semua Warga Negara Berhak mendapatkan Pendidikan” pasal ini jelas dinyatakan bahwa setiap Warga

⁴BPKB dan UNESCO. (2001). *Standar Minimal Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Masyarakat*, hal. 185

Negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa kecuali.

Keberhasilan pembangunan suatu Negara sangat ditentukan oleh factor sumber daya manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama dalam pengembangan potensi diri menuju sumber daya manusia yang unggul. sesuai dengan Goal Millenium Development Goald (MDGS) khususnya goal ketiga yang berbunyi “Mempromosikan kesetaraan dan memberdayakan perempuan dengan tujuan untuk menghapuskan segala bentuk disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah paling lambat pada tahun 2016”.

PKBM Kridatama sebagai satuan pendidikan non formal yang mana kesetaraan merupakan salah satu programnya ingin turut serta dalam mewujudkan cita-cita Negara Republik Indonesia tersebut diatas.

Dengan sasaran yang pada umumnya adalah masyarakat marginal yang karena factor sosial ekonomi tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jalur formal atau sekolah. Disamping itu juga sangat mungkin karena beberapa factor mereka putus sekolah atau putus lanjut dari bangku sekolah. Dalam rangka memberikan kesempatan pada mereka untuk memperoleh layanan pendidikan dasar untuk mendukung wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, maka PKBM Kridatama menyelenggarakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP), program ini merupakan bantuan dari

Direktorat Pembina Masyarakat (Dikmas) yang mana Pemerintah memberikan Dana melalui lembaga untuk masyarakat marginal agar mereka bisa memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desanya masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan bentuk dakwah bil hal yang mana bentuk tindakan nyata diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah ini diharapkan tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Dakwah bil hal ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman.⁵

Sebagai mana firman Allah SWT, dalam surat an Nahl ayat 125:⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ



⁵Munir, *Metode dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 233

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002) hal. 224

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanm, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Surat an Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan 3 metode dakwah yang harus dilaksanakan sebagai seorang da'i yaitu melalui Hikmah (kebijaksanaan) ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, mau'idzah hasanah (nasehat-nasehat yang baik) ialah memotivasi atau mengajak mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan mujaadalah (perdebatan dengan cara yang baik).

Desa Sendang sikucing merupakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan yang berada di kecamatan Rowosari, Kendal. Desa ini terkenal dengan daerahnya yang menjadi pengolah limbah cangkang kerang. Penduduk yang matapencahariannya sebagai nelayan berusaha memanfaatkan sumber daya alam yang ada dilingkungannya yaitu dengan memanfaatkan limbah cangkang kerang yang biasanya dibuang didepan rumah-rumah mereka setelah diambil dagingnya sekarang limbah cangkang kerang dijadikan bahan baku kerajinan dan menjadikan Desa sebagai sentra kerajinan. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat, mereka berusaha

membuat inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan berbagai bentuk kerajinan yang unik dan diminati oleh konsumennya.

Dengan ketrampilan yang masyarakat miliki, mereka mempunyai kesempatan untuk mengasah ketrampilan mereka dibidang kerajinan khususnya kerajinan dari limbah cangkang kerang dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi. Adanya kerajinan tersebut, masyarakat Desa Sendang sikucing berupaya dalam merubah pandangan orang mengenai sampah dari hal yang hanya sekedar sampah menjadi bentuk karya kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Berbagai macam sampah dibuang dan tidak dipedulikan seperti halnya limbah dari cangkang kerang dibuang begitu saja setelah diambil dagingnya. Limbah tidak selamanya hanya menjadi sampah. Dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat di Desa Sendang sikucing, limbah cangkang kerang yang semula hanya barang yang tidak bernilai dapat diubah menjadi mesin penghasil uang. Dengan adanya pengolahan limbah cangkang kerang akan dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat dan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta manfaat lainnya dari pengembangan pembangunan desa dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Kridatama yaitu melalui pemberian keterampilan dengan mengolah Limbah Cangkang Kerang, diantaranya adalah pembuatan Bros, Vigura, Boneka Merak, Vas bunga. Tujuan dari PKBM Kridatama

menyelenggarakan pemberdayaan isteri nelayan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan isteri nelayan dalam mengolah beraneka ragam hasil laut, sehingga kelak dapat meningkatkan usaha-usaha produktif hasil laut dari suaminya sendiri serta berperan dalam membantu pendapatan untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga.⁷

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal?
2. Bagaimanakah Hasil Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁷Wawancara dengan Ibu Mila Khusna (Sekertaris PKBM Kridatama), Tanggal 6 Maret 2017

Tujuan penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama desa sendang sikucing, kecamatan rowosari, kabupaten kendal, diharapkan dapat memberikan hasil:

- a. Untuk mendeskripsikan Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.
 - b. Untuk mengetahui Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penelitian adalah sebagai berikut :

Pertama, manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada khususnya, yang berkaitan dengan Pemberdayaan masyarakat dan pengolahan limbah cangkang kerang.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat bagi program

dan kegiatan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh pekerja sosial. Juga diharapkan masyarakat dilokasi penelitian dapat terus menjalankan kegiatan pemberdayaan yang ada dengan bantuan data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam hal ini dimaksudkan untuk dua kepentingan untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang tema ini belum ada yang meneliti dan untuk membangun landasan teori.

Pertama, penelitian Merla Liana Herawati (2014), Skripsi Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Tempurung Kelapa (Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul). Dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa dan masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa dan mendiskripsikan dampak kerajinan tempurung kelapa terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh kerajinan tempurung kelapa Cumling Adji melalui tiga tahap, yakni 1.) mengurangi pengangguran. 2.) meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatif adalah: debu-debu hasil pengampelasan

dapat mempengaruhi kesehatan pernafasan para pekerja dan polusi lingkungan di sekitar rumah produksi.⁸

Kedua, penelitian Setiyanto (2014), Skripsi Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Sentra Industri Wayang Kulit (Studi Kasus: Di Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul) penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi dan keberhasilan masyarakat Dusun Karangasem dalam peningkatan kesejahteraan ekonominya. Dalam hal ini maka terdapat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana masyarakat Dusun Karangasem mengelola industry wayang kulit? Kedua, bagaimana hasil pemberdayaan industry wayang kulit terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Dusun Karangasem. Hasil penelitiannya pemberdayaan industry wayang kulit itu terhadap masyarakat, diantaranya adalah pengentasan pengangguran, peningkatan penghasilan, pengrajin baru, pengentasan kemiskinan, sehingga berwujud pada kesejahteraan dalam bidang ekonominya.⁹

⁸ Merla liana herawati, *pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan tempurung kelapa*, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses tanggal 8 maret 2017

⁹ Setiyanto, *pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri wayang kulit*, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses tanggal 8 maret 2017

Ketiga, penelitian Dwi Iskandar (2016), Skripsi Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Kipas Bambu (Di Dusun Jipangan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul) hasil penelitiannya meliputi, 1) pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan kipas bambu mempunyai tujuan agar masyarakat jipangan berdaya khususnya dari segi ekonomi. 2) dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, kelompok mas panji menggunakan pendekatan individu yang mempunyai tipologi pendekatan tidak langsung yang mempunyai titik tekan pada orang yang mempunyai potensi besar untuk cepat berkembang. 3) adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan kipas bambu mempunyai dampak positif. Dampaknya meliputi: a)perbaikan pendapatan masyarakat Jipangan. b) terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat Jipangan. c) perbaikan untuk memenuhi pendidikan dan kebutuhan masyarakat Jipangan, d) kesepakatan harga antar pengrajin kipas bambu Jipangan. e) munculnya Desa Wisata Jipangan.¹⁰

Keempat, penelitian Emi Rohana berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi* 2014. Skripsi

¹⁰ Dwi iskandar, *pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan kipas bambu* skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016) diakses tanggal 8 maret 2017

Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan apa saja yang dilaksanakan masyarakat melalui adanya Desa Wisata Tembi dalam pemberdayaan ekonominya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Tembi. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dalam proses pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Tembi ini adalah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.¹¹

Kelima, penelitian Umiati Qodariyah berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo* 2014. Skripsi Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari pembahasan adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh industri kembar craft karya mandiri melalui 2 tahap yaitu 1) meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 2) pengembangan permodalan. Dampak positif yang dirasakan

¹¹ Emi Rohana, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi* skripsi (yogyakarta: jurusan pmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses tanggal 20 april 2017

masyarakat meliputi: 1) pembuatan kerajinan tas sebagai kerja sampingan. 2) Tambahan pendapatan. 3) kemampuan penyimpanan uang. 4) kemandirian masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah: perajin kerajinan tas khususnya para ibu rumah tangga mempunyai beban ganda dalam pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan kerajinan.¹²

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Merla Liana Herawati memfokuskan pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Tempurung Kelapa. Penelitian Setiyanto memfokuskan pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Sentra Industri Wayang Kulit. Penelitian Dwi Iskandar memfokuskan pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kerajinan Kipas Bambu. Penelitian Emi Rohana memfokuskan pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata. Penelitian Umiati Qodariyah memfokuskan pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan limbah cangkang kerang studi pada PKBM

¹² Umiati Qodariyah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo* skripsi (yogyakarta: jurusan pmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014) diakses tanggal 20 april 2017

Kridatama di Desa Sendang sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Yang sejauh yang peneliti telusuri belum menemukan penelitian yang serupa dengan ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik (pengukuran)¹⁴. Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan persoalan-persoalan

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 1

¹⁴LexiMoeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1993), hal. 3

sosial lainnya, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka, dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data real di lapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁵

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan terutama proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang dan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Jadi, spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analisis.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.¹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pimpinan-pimpinan pengolahan limbah cangkang kerang yaitu pihak penyelenggara

¹⁵Ibid, hal. 3

¹⁶SaifudinAzwar, *MetodePenelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hal. 90

PKBM Kridatama Ibu Mila Khusna dan warga penerima pelatihan limbah cangkang kerang di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan praktek manajemen yang diterapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah dan artikel, majalah, koran, foto-foto kegiatan, dll.), catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan

¹⁷Ibid, hal. 91

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi mengenai pelaksanaan dan proses pemberdayaan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan proses pemberdayaan pengolahan limbah cangkang kerang di Desa Sendang Sikucing.

c. Wawancara

Yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara

¹⁸SuharsimiArikunto,
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek; (Yogyakarta:
Rineka Cipta, 2002), hal. 136

yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.¹⁹

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan pada Pemerintah desa, warga masyarakat yaitu kelompok ibu-ibu nelayan yang akan diberi pelatihan di desa Sendang sikucing, tokoh agama dan pengelola PKBM kridatamadigunakan untuk tujuan menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi berdirinya PKBM, program kerja, berbagai macam aktivitas serta problematika yang dihadapi PKBM. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

¹⁹Ibid,hal. 144

4. Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data Yaitu.²⁰

Denzim dalam Moleong membedakan dalam empat macam-macam triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi Metode

1) Menurut Patton dalam Moleong²¹ terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.

2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teknik

²⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosada 2010, hal. 330

²¹Ibid, hal. 331

Yaitu memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya yaitu dapat membantu kemlencengan data.

d. Triangulasi Teori

Yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang telah diuraikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subjek harus dilakukan cross check dengan informan. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui proses pemberdayaan isteri nelayan. Informasi yang diberikan oleh salah satu subjek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subjek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber meliputi: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,

(2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan²²

Adapun triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara isteri nelayan/penyelenggara pemberdayaan. Membandingkan hasil wawancara dan keadaan sesungguhnya di lapangan dengan isi dokumen yang didapat. Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi di lokasi, wawancara dengan isteri nelayan dan dokumentasi, hasilnya sesuai antara yang satu dengan yang lain dan keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian

²²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosada 2010, hal. 178

beberapa teknik pengumpulan data, yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan alasan bahwa dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini penulis merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti pilah sesuai dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data. Penyajiannya dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²³ Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di Pkbm Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

²³Sugiyono, *Op.Cit.*, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 252.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” atau “power” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari kemampuan tersebut pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, attitude maupun *practice* menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku, sadar dan kecakapan keterampilan yang baik.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang

mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹

Priyono dan Pranarka menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority*, sedangkan pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.²

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat menyampaikan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada barat. Di barat istilah

¹ Edi suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 59-60

²Suryana, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: UNNES Press, 2009), 16-17

tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment* dan istilah itu benar tetapi tidak tepat. Pemberdayaan yang dimaksud adalah memberi “daya” bukanlah “kekuasaan”. Empowerment dalam khasanah barat lebih bernuansa “pemberian kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang tepat adalah “energize” atau katakan memberi energi. Pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.³

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama ekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkat ketergantungan (*charity*), sebaiknya pemberdayaan harus mengantarkan pada proses kemandirian.

³Ibid, hal. 17

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat.⁴

Menurut Sulistiyani mengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuti apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan

⁴Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Gava Media, 2004), hal. 79

psikomotorik dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut”.⁵

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atau permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang diarahkan pada perilaku sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan.

- a. SL/FFS merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada

⁵Ibid, hal 80

hampanan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (sharing), tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sebagai suatu kegiatan belajar-bersama, SL/FFS biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau narasumber yang berkompeten.

b. FGD (Focus Group Discussion) atau Diskusi Kelompok yang Terarah

Pada awalnya, FGD digunakan sebagai teknik wawancara pada penelitian kualitatif yang berupa “in depth interview” kepada sekelompok informan secara terfokus. FGD nampaknya semakin banyak diterapkan dalam kegiatan perencanaan dan atau evaluasi program.

Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD merupakan interaksi individu-individu (sekitar 10-30 orang) yang tidak saling mengenal) yang oleh seorang pemandu (moderator) diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang sesuatu program atau kegiatan yang diikuti dan atau dicermatinya.

Sejalan dengan itu, pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu atau difasilitasi oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang narasumber.

Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Perumusan kejelasan tujuan FGD, utamanya tentang isu-isu pokok yang akan dipercahkan, sesuai dengan tujuan kegiatannya.
2. Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
3. Identifikasi dan pemilihan partisipan, yang terdiri dari para pemangku kepentingan kegiatan terkait, dan atau narasumber yang berkompeten.
4. Persiapan ruangan diskusi, termasuk (komputer dan LCD, papan tulis, peta singkap, kertas plano, kertas meta plan, spidol berwarna, dll.)
5. Pelaksanaan diskusi
6. Analisis data (hasil diskusi)

7. Penulisan laporan, termasuk lampiran tentang transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dll.

Sebagai suatu metode pengumpulan data, pemandu/fasilitator memegang peran strategis, karena keterampilannya memandu diskusi akan sangat menentukan mutu proses dan hasil FGD. Tentang hal ini, Krueger (1994) menyampaikan adanya beberapa jenis pertanyaan yang harus disiapkan, yaitu:

- a) Pertanyaan pembuka, yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai pencairan suasana (ice breaking), agar proses interaksi/ diskusi antar peserta dapat berlangsung lancar.
- b) Pertanyaan pengantar, tentang isu umum yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai pencairan suasana (ice breaking), agar proses interaksi/diskusi antar peserta dapat berlangsung lancar.
- c) Pertanyaan transisi, yaitu pertanyaan tentang isu-isu pokok yang berfungsi untuk membuka wawasan partisipan tentang topik diskusi.
- d) Pertanyaan kunci, yang terdiri sekitar 5 (lima) isu yang akan dikaji melalui FGD.
- e) Pertanyaan penutup, tentang cacatan tambahan yang ingin disampaikan oleh para peserta.

Metode pemberdayaan masyarakat sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa Terkait dengan beragam

metode pemberdayaan masyarakat tersebut, Freire (1973) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan orang dewasa (seperti halnya pemberdayaan masyarakat) merupakan proses penyadaran menuju kepada pembebasan. Oleh sebab itu, proses pemberdayaan masyarakat harus dibebaskan dari upaya-upaya menciptakan ketergantungan atau bentuk-bentuk penindasan “baru”. Artinya, melalui pemberdayaan, penerima manfaat harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pengalaman dan mengembangkan daya nalarnya, sehingga di dalam proses pemberdayaan tersebut kedudukan fasilitator (sebagai penyidik) dan penerima manfaat (yang dididik) berada dalam posisi yang setara.

Selaras dengan itu, salah satu ciri utama dari pemberdayaan yang penting diperhatikan adalah, tidak tergantung pada seberapa banyak materi yang diajarkan, atau seberapa jauh tingkat pemahaman penerima manfaat terhadap materi yang disampaikan, tetapi lebih dicirikan pada seberapa jauh program pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan dialog antara fasilitator (sebagai pendidik) dan penerima manfaat (yang dididik). Karena itu, pemilihan metode pemberdayaan harus lebih diutamakan pada metode-metode yang memungkinkan adanya dialog baik antara fasilitator (sebagai pendidik) dan penerima manfaat (yang

dididik) maupun antara sesama penerima manfaatnya. Dengan demikian, metode diskusi umumnya lebih baik dibanding dengan metode kuliah atau ceramah.⁶

Di samping itu, harus selalu diingat bahwa penerima manfaat adalah orang-orang dewasa yang di samping telah memiliki pengalaman, perasaan dan harga diri (yang tidak mudah dan tidak ingin “digurui”), mereka umumnya juga memiliki banyak kegiatan (tidak memiliki banyak waktu untuk belajar), dan merupakan pribadi-pribadi yang umumnya telah mengalami kemunduran (baik kemunduran kemampuan fisiknya maupun semangat belajar). Oleh karena itu, pemilihan metode pemberdayaan masyarakat harus selalu mempertimbangkan.

- a) Waktu penyelenggaraan yang tidak terlalu mengganggu kegiatan/ pekerjaan pokoknya.
- b) Waktu penyelenggaraan sesingkat mungkin.
- c) Lebih banyak menggunakan alat peraga.

Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam pemilihan metode pemberdayaan masyarakat adalah, bahwa program pemberdayaan masyarakat harus lebih banyak mengacu kepada pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi, dibanding dengan upaya menambah pengalaman belajar, baik

⁶Totok mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) hal. 210-211

yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan-keterampilan baru.

Berkaitan dengan hal ini, Schmidt (1974) menekankan agar pemilihan metode pemberdayaan masyarakat harus selalu mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai oleh program pemberdayaan yang pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Menata pengalaman masa lampau yang telah dimilikinya dengan cara “baru”.
- b) Memberikan pengalaman baru (pengetahuan, sikap, keterampilan).

Ciri lain, kegiatan pendidikan non-formal (termasuk fasilitator) selalu diprogram sesuai dengan “kebutuhan penerima manfaat”. Artinya, berbeda dengan pendidikan formal yang telah memiliki program yang dibakukan, sehingga setiap peserta harus mengikuti/menyesuaikan diri dengan program pendidikan tersebut. Setiap kegiatan pendidikan non-formal (kegiatan pemberdayaan masyarakat) harus selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penerima manfaatnya. Dengan demikian, metode pemberdayaan masyarakat yang akan dipilih harus selalu disesuaikan dengan: karakteristik penerima manfaatnya, sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan, serta keadaan lingkungan (termasuk tempat dan waktu) diselenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut.

4. Model-model Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma yang digunakan sangat menentukan hasil-hasil pembangunan yang diperoleh. Selama ini paradigma yang digunakan lebih banyak menggunakan dominasi peran dilakukan oleh pemerintah. Peranan negara pada posisi sentral baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program. Menurut Korten ada tiga model pembangunan di negara yang sedang berkembang, yaitu *community development*, partisipasi masyarakat dan model desentralisasi.⁷

Ternyata ketiga model pembangunan tersebut pada akhirnya masih diwarnai oleh kelemahan-kelemahan. Model pembangunan masyarakat tak urung mengalami kegagalan untuk mengentaskan kemiskinan karena terbentur pada suatu fenomena dominasi orang kaya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan sumber daya, pengaruh politik yang dimiliki orang kaya.

Pendekatan lain adalah model pembangunan desentralisasi. Secara riil pendekatan ini juga tidak mampu mengekspresikan secara penuh dari makna desentralisasi tersebut. Bagian yang disentralisir hanyalah pada fungsi pelaksanaan saja yang diserahkan pada pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan keuangan tetap menjadi bagian dari pemerintah pusat.

⁷Op. Cit, hal. 35

Adapun tiga model dalam praktek dan pembangunan masyarakat, yaitu *locality development*, *social planning* dan *social action*.

1. Model Pembangunan Lokal (*Locality Development*)

Model pembangunan lokal adalah bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal.

Tujuan yang dicapai tidak hanya tujuan akhir, melainkan juga proses untuk mencapai tujuan akhir tersebut sehingga tujuan utamanya yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat untuk berfungsi secara integratif.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Menekankan pada pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, pemukiman, kesehatan mental dan masalah sosial lainnya. Model ini menganggap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional.

Sasaran yang ingin dicapai dalam model pendekatan ini adalah menciptakan, menyusun dan memberikan bantuan-bantuan baik yang bersifat materi maupun pelayanan-pelayanan yang berbentuk jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dalam model ini yang ingin

dikembangkan adalah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan melalui usaha-usaha terencana, terarah dan terkendali.

3. Model Aksi Sosial (*Sosial Action Model*)

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak berbentuk secara terorganisir, terarah, sistematis dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial atau demokrasi. Bertujuan mengadakan perubahan yang mendasar di dalam lembaga utama atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Model ini juga menekankan pada pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya, atau dalam hal pembuatan keputusan-keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal.⁸

Dari beberapa model yang dijelaskan, pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih menekankan pada model *community development*, yaitu dibentuk oleh sekelompok orang yang hendak memperbaiki kondisi masyarakat di suatu daerah. Dengan misi tertentu, kelompok tersebut mengawalinya dengan menyusun rencana. Konsep

⁸Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora utama, 2001), hal. 67

Community Development diwujudkan ke dalam struktur organisasi yang melibatkan masyarakat sebagai subjek serta objek pemberdayaan. Dalam hal ini yang menyelenggarakan pemberdayaan yaitu PKBM Kridatama.

5. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan pendapat Sulistiyani bahwa proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap.

Tahap-tahap yang harus dilalui yaitu meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat berlangsung kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk masa depan yang lebih baik.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan

menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

- 3) Tahap pengayaan/peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.⁹

Menurut Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan terdiri dari lima tahap utama, yaitu menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek, mengidentifikasi basis adanya

⁹Op. Cit, hal. 83

daya yang bermakna dan mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.¹⁰

Sumodiningrat dalam buku Suryana berpendapat bahwa masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.¹¹

6. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher dalam Suryana memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin yang tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya memiliki daya untuk membangun.¹²

- 1) Secara umum masyarakat yang harus diberdayakan yaitu sebagai berikut: Masyarakat yang belum mandiri.

¹⁰Adi subandi, *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2001), hal. 173-174

¹¹Suryana, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Semarang: UNNES Press, 2009), hal. 24

¹²Ibid, 29

- 2) Masyarakat dengan ekonomi rendah, yaitu mereka yang memang hidup secara nyata berkekurangan, setelah berusaha secara maksimal memperoleh penghasilan, namun penghasilan yang didapatkan masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 3) Mereka yang sebenarnya mempunyai kesempatan dalam melakukan upaya untuk memperoleh rezeki namun dalam menjalani pekerjaan atau usahanya, sehingga seringkali banyak mengeluh ketika penghasilan yang diperolehnya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya.

Sasaran pada penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di desa Sendang Sikucing yang tergabung dalam pemberdayaan masyarakat di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing kecamatan Rowosari. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep ini menyetengahkan ada tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.

7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan adalah suatu cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan yaitu dengan

cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan.

Menurut Suharto pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras, yaitu:¹³

1) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered aproach).

2) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

¹³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 66

3) Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (large system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri untuk memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

8. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif dan tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan atau satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Pemberdayaan Masyarakat adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara

substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.¹⁴

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah :105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya :

Dan katakanlah: “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (At-Taubah: 105).¹⁵

¹⁴Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

¹⁵Departemen agama, *Alquran dan terjemahnya*. 1430, hlm 298

Surat At-Taubah ayat 105 tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada umat-Nya untuk bekerja maka Allah senantiasa akan melihat pekerjaanmu dan memberikan apa yang telah kita kerjakan. Pada pembahasan pemberdayaan ekonomi ini, Allah akan memberikan apa yang telah kita kerjakan yaitu mencukupkan kebutuhan hamba-Nya.

Sedangkan pemberdayaan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.¹⁶

Dakwah pemberdayaan masyarakat dalam kerangka peran dan proses dalam surat al-Ahzab: 45-46

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾
 وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabargembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (Q,S. al-Ahzab: 45-46)

¹⁶Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 29

Kedua ayat di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah,

Pertama: dakwah berperan sebagai *Syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam. Khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya.

Kedua: dakwah berperan sebagai *Mubasyiran*. Dakwah adalah fasilitas penghibur bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

Ketiga: dakwah berperan sebagai *Nadziran*, sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

Keempat: dakwah sebagai *Daa'iyah ila Allah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah,

yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

Kelima: dakwah berperan sebagai *SiraaJan Munira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegelapan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.¹⁷

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: (1) *Pemungkinan*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. (2) *Penguatan*, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. (3) *Perlindungan*, melindungi masyarakat terutama kelompok kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang

¹⁷Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safe'i, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung,Pustaka Setia, 2003), h. 17-18

(apalagi tidak sehat) antara kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. (4) *Penyokongan*, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran-peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan atau posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. (5) *Pemeliharaan*, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.¹⁸

Menurut Dubois dan Milley dalam Suharto, memberikan beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat: (1) Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien dalam menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta menekankan kerjasama klien (*client partership*). (2) Membangun komunikasi yang menghormati

¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 67

martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien dan menjaga kerahasiaan klien. (3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang, memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset dan rumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksertaan kesempatan.¹⁹

B. Potensi Lokal

1. Pengertian Potensi Lokal

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling

¹⁹ibid, hal. 68

berkaitan. Oleh karenanya, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.²⁰

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber/kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dimasyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran terus meningkat.

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e)

²⁰Pingkan Aditiawati, dkk, “*Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional, dalam Jurnal Sosioteknologi, Vol. 15. No. 1, April 2016, hlm 60*

bersifat praktis, f) mudah difahami dengan menggunakan comon sense, g) merupakan warisan turun temurun.²¹

Dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, kegiatan pembelajaran di PKBM akan terus berlangsung dengan berlandaskan pada kemampuan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga akan menimbulkan rasa memiliki pada diri masyarakat. hal ini sesuai dengan pendapat Kindervatter, bahwa pada prinsipnya masyarakat itu memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya, melalui partisipasi, kolaborasi, demokrasi, kesederajatan, pembebasan dan peningkatan.²²

2. Jenis-jenis potensi lokal

Jenis-jenis potensi lokal daerah pesisir yaitu ada:

- a. Ikan
- b. Rumput laut
- c. Kerang
- d. Mangrove

Kerang selain dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi juga cangkang kerangnya dapat dimanfaatkan sebagai potensi lokal yang bisa dikelola menjadi bentuk-

²¹Victorino, D (2004). *Global Responsibility and Local Knowledge System*. Conference held in Egypt, hal. 5

²²Kindervatter, S, (1979). *Nonformal Education as an Empowering*. Massachusetts: Center For Internasional Education University Of Massachusetts, hal. 80

bentuk kerajinan yang memiliki nilai jual, seperti halnya dibuat menjadi Bros, Boneka, Vas bunga dan Vigura.

C. Pengolahan Limbah

1. Pengertian Limbah

Limbah adalah merupakan buangan dari suatu proses produksi yang sudah tak terpakai lagi, karena tidak memiliki nilai ekonomi dan daya guna lagi limbah bisa sangat membahayakan bila sudah mencemari lingkungan sekitar terutama untuk limbah yang mengandung bahan kimia yang tak mudah terurai oleh bakteri pengurai. Menurut Undang-undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dikatakan bahwa limbah adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan. Limbah dibagi menjadi limbah rumah tangga/domestik dan limbah industri. Limbah rumah tangga/domestik adalah limbah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga yang dapat berupa limbah padat, dan limbah cair. Suatu contoh adalah air sisa cuci dan kakus, sampah maupun benda yang telah rusak dan tidak layak pakai seperti sikat toilet yang rusak yang tidak dapat difungsikan lagi sebagaimana mestinya. Selain limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga/domestik suatu industri dan pabrik pun juga menghasilkan limbah yang mana merupakan sisa dari proses produksi. Karena produksi industri dan pabrik

sangat beragam maka jenis limbah yang dihasilkan pun juga beragam hingga ada yang sangat membahayakan lingkungan sekitar seperti limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).

2. Jenis-jenis Limbah

Limbah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Limbah padat

Limbah padat adalah limbah yang berbentuk padat yang mana ada yang mudah terurai seperti limbah organik semisal sampah daun dan limbah padat yang tak mudah terurai seperti plastik, kaca dan sebagainya.

2. Limbah Cair

Limbah cair adalah limbah yang berupa cairan dan biasanya jenis limbah cair ini sangat riskan mencemari lingkungan sehingga dikenal sebagai entitas pencemar air dan tanah. Untuk skala industri limbah cair umumnya terdiri dari bahan buangan padat, bahan buangan organik dan bahan buangan anorganik sisa dari hasil produksi sedang limbah yang biasa dihasilkan oleh rumah tangga / domestik dapat berupa air kotor dari pemakaian mandi, cuci dan toilet.

3. Limbah Gas dan Partikel

Limbah gas dan partikel merupakan limbah yang biasa terdapat di udara. Untuk kategori limbah ini banyak dihasilkan oleh industri dan pabrik besar. Jenis limbah partikel bisa berupa asap, kabut maupun debu sedang untuk gas apabila kandungannya dalam udara telah melebihi batas maksimum dapat diartikan sebagai limbah suatu missal CO₂ yang berlebihan dari hasil pembakaran pabrik dan industri.

4. Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Limbah B3 yang mana limbah ini merupakan limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun. Bila suatu limbah memenuhi salah satu karakter yang mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi, bersifat korosif maka limbah ini masuk dalam jenis limbah B3 yang harus cepat ditangani.

kulit kerang (cangkang) untuk dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan perlu diolah terlebih dahulu. Pengolahan ini dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran, bau dan menghilangkan lapisan kulit agar supaya lapisan kulit mutiara (kulit dalam) bisa nampak. Pengolahan kulit kerang dapat dilakukan dengan cara kimia dan mekanik. Pengolahan kulit kerang cara kimia dilakukan dengan merendam didalam larutan asam klorida atau cuka, pengolahan

dengan cara kimia mudah dilaksanakan, waktu lebih singkat (247 menit/ 4kg/orang), tidak memerlukan keterampilan namun menimbulkan limbah cair. Sedangkan cara mekanik dilakukan dengan menggunakan gerinda, pengolahan dengan cara mekanik memerlukan keterampilan, waktu lebih lama (425 menit/ 4 kg/ orang), tidak menimbulkan limbah cair tetapi menimbulkan limbah padat.²³

3. Prinsip-prinsip Pengolahan Limbah

Prinsip dalam pengelolaan limbah yang harus kita pegang adalah **3R**, “*Reduce, Reuse, Recycle*”.

1. *Reduce* (pengurangan)

adalah mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya limbah. Sedapat mungkin kita mengurangi penggunaan bahan-bahan yang akan menghasilkan limbah. Contoh: penggunaan sapu tangan untuk menghapus keringat akan mengurangi limbah dari kertas *tissue* yang kita gunakan, menggunakan botol minum permanen yang sehat akan mengurangi limbah berupa gelas plastik atau botol plastik air mineral, pemilihan produk dengan kemasan yang dapat didaur-ulang.

2. *Reuse* (daur pakai)

²³<http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1033&ei=pengolahan-kulit-kerang-untuk-bahan-baku-kerajinan.html>

adalah kegiatan penggunaan kembali limbah yang masih dapat digunakan baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain. Sedapat mungkin kita menggunakan kembali bahan-bahan yang masih memungkinkan untuk dipakai lagi. Contoh: kertas yang digunakan bolak-balik akan mengurangi limbah kertas, gunakan wadah/kantong yang dapat digunakan berulang-ulang, gunakan baterai yang dapat di-charge kembali.

3. *Recycle* (daur ulang)

adalah mengolah limbah menjadi produk baru. Ada bahan-bahan tertentu yang dapat didaur-ulang, contoh: kertas, karton, plastik, botol, besi, minyak jelantah, berbagai limbah organik.

Paradigma pengelolaan sampah/limbah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah/limbah. Paradigma baru memandang limbah/ sampah sebagai sumberdaya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, seperti adanya pemanfaatan limbah cangkang kerang sebagai bentuk kerajinan.²⁴

²⁴Sigit Supto Nugroho, “*Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Perspektif undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan*”

D. Kerang

1. Pengertian Kerang

Kerang adalah salah satu hewan lunak (Mollusca) kelas Bivalvia atau Pelecypoda. Secara umum bagian tubuh kerang dibagi menjadi lima, yaitu (1) kaki (foot byssus), (2) kepala (head), (3) bagian alat pencernaan dan reproduksi (visceral mass), (4) selaput (mantle) dan cangkang (shell). Pada bagian kepala terdapat organ-organ syaraf sensorik dan mulut. Warna dan bentuk cangkang sangat bervariasi tergantung pada jenis, habitat dan makanannya. Kerang biasanya simetri bilateral, mempunyai sebuah mantel yang berupa daun telinga atau cuping dan cangkang setangkup. Mantel dilekatkan ke cangkang oleh sederetan otot yang meninggalkan bekas melengkung yang disebut garis mantel. Fungsi dari permukaan luar mantel adalah mensekresi zat organik cangkang dan menimbun kristal-kristal kalsit atau kapur.²⁵

Cangkang terdiri dari tiga lapisan, yakni: a. Lapisan luar tipis, hampir berupa kulit dan disebut periostracum, yang melindungi. b. Lapisan kedua yang

Hidup”, dalam *Jurnal Pengelolaan Limbah*, Vol. 14, No. 2, September, 2013, hlm 67

²⁵Rachmi Ridho, *Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang dalam meningkatkan perekonomian warga Desa Bulupayung Kesugihan Cilacap*. Dalam jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat, vol 3. No 1 Mei 2016, hal 7

tebal, terbuat dari kalsium karbonat; dan c. Lapisan dalam terdiri dari mother of pearl, dibentuk oleh selaput mantel dalam bentuk lapisan tipis. Lapisan tipis ini yang membuat cangkang menebal saat hewannya bertambah tua.

2. Jenis-jenis Kerang

Jenis kerang yang sering menjadi konsumsi masyarakat, yaitu kerang hijau (*Mytilus viridis*), kerang darah (*Anadara granosa*), dan kerang bulu (*Anadara antiquata*), selain di konsumsi dagingnya, masyarakat juga menggunakan cangkangnya sebagai bentuk kerajinan, adapun jenis-jenis cangkang kerang yang dipilih sebagai berikut:

1. Kerang Bulu (*Anadara antiquata*) Kerang darah (*Anadara granosa*) dan kerang Bulu (*Anadara antiquata*) adalah family arcidae dan genus *Anadara*. Secara umum kedua kerang ini memiliki ciri morfologi yang hampir sama. Cangkang memiliki belahan yang sama melekat satu sama lain pada batas cangkang. Perbedaan dari kedua kerang ini adalah morfologi cangkangnya. Kerang bulu (*Anadara antiquata*) memiliki cangkang yang ditutupi oleh rambut-rambut serta cangkang tersebut lebih tipis daripada kerang darah (*Anadara granosa*).

2. Kerang Hijau (*Mytilus viridis*) Kerang hijau hidup di laut tropis seperti Indonesia, terutama di perairan pantai dan melekatkan diri secara tetap pada benda-benda keras yang ada disekelilingnya. Kerang ini tidak mati walaupun tidak terendam selama air laut surut. Kerang hijau termasuk binatang lunak, mempunyai dua cangkang yang simetris, kakinya berbentuk kapak, insangnya berlapis-lapis satu dengan lainnya dihubungkan dengan cilia.
3. Kerang Darah (*Anadara granosa*) Cangkang kerang darah memiliki belahan yang sama melekat satu sama lain pada batas cangkang. Rusuk pada kedua belahan cangkangnya sangat menonjol. Cangkang berukuran sedikit lebih panjang dibanding tingginya tonjolan (umbone). Setiap belahan Cangkang memiliki 19-23 rusuk. Dibanding kerang hijau, laju pertumbuhan kerang darah relatif lebih lambat. Laju pertumbuhan 0,098 mm/hari. Untuk tumbuh sepanjang 4-5 mm, kerang darah memerlukan waktu sekitar 6 bulan. Presentase daging terbesar dimiliki oleh *A. granosa*, yaitu sebesar 24,3%. Kerang darah memijah sepanjang tahun dengan puncaknya terjadi pada bulan Agustus/September. Hewan ini termasuk hewan berumah dua (diocis). Kematangan gonad terjadi pada saat kerang darah mencapai ukuran panjang 18-20

mm dan berumur kurang dari satu tahun. Adapun pemijahan mulai terjadi pada ukuran 20 mm.²⁶

E. PKBM

1. Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya.²⁷

PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.²⁸

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi

²⁶Ibid, hal. 10

²⁷Sihombing, U (1999). *Pendidikan luar sekolah, kini dan masa depan*. (Jakarta: PD Mahkota)hal. 104

²⁸<http://imadilkus.com/2017/10/acuan-program-peningkatan-mutu-kelembagaan-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat.html>

kesempatan pada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.²⁹

Kamil menyatakan bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar pada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.³⁰

Dari pendapat di atas, PKBM merupakan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat kegiatan pemberian pembelajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada masyarakat untuk mengetahui potensi diri.

2. Tujuan PKBM

Menurut Kamil ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM yaitu: 1) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), 2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat

²⁹Kamil, mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta), hal 85-87

baik dari segi sosial maupun ekonomi, 3) meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut, 4) untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.³¹

3. Azaz PKBM

Azaz-azaz yang dianut PKBM dapat diidentifikasi menjadi tujuh azaz, meliputi: azaz kemanfaatan, artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya. Azaz kebermaknaan, artinya PKBM dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar. Azaz kebersamaan, artinya PKBM merupakan lembaga yang dikelola bersama-sama. Azaz kemandirian, PKBM dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan diri sendiri. Azaz keselarasan, artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan PKBM harus

sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Azas kebutuhan, program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM harus dimulai dengan kegiatan yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan oleh masyarakat. azas tolong-menolong, artinya PKBM merupakan ajang belajar dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, asih dan asuh di antara sesama warga masyarakat itu sendiri.

4. **Fungsi PKBM**

PKBM sebagai lembaga yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat secara kelembagaan melekat beberapa fungsi yang secara hakiki sulit dipisahkan. Fungsi tersebut secara fungsional merupakan karakteristik PKBM yang sekaligus merupakan citra yang melekat pada PKBM. Menurut Sihombing fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:³²

- a) Sebagai wadah pembelajaran, artinya tempat warga masyarakat dapat menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara cepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya. Melalui PKBM, masyarakat sedapat mungkin menemukan semua yang dibutuhkannya

³²Opcit, hal. 110-112

untuk menempa dirinya siap kerja melalui berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang siap pakai.

- b) Sebagai tempat pusaran semua potensi masyarakat, artinya PKBM sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Melalui PKBM, semua warga masyarakat yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat dijadikan narasumber bagi anggota masyarakat lainnya.
- c) Sebagai pusat dan sumber informasi, artinya tempat masyarakat menanyakan informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang dibutuhkan masyarakat, baik yang diselenggarakan di PKBM itu sendiri maupun di tempat lain, yang karena sesuatu hal warga belajar tidak mungkin datang di PKBM, sehingga program belajar dilakukan di tempat yang paling memungkinkan untuk warga belajar mengingat jarak, sumber daya, potensi wilayah dan peralatan yang diperlukan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi yang aktual dan akurat tentang berbagai upaya untuk memperbaiki

kualitas kehidupan melalui program-program pendidikan.

- d) Sebagai ajang tukar-menukar keterampilan dan pengalaman, artinya tempat berbagai jenis keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling belajar dan membelajarkan melalui diskusi permasalahan yang dihadapi.
 - 1) Sebagai sentra pertemuan antar pengelola dan sumber belajar, artinya tempat diadakannya berbagai pertemuan para pengelola dan sumber belajar (tutor) baik secara intern maupun dengan PKBM di sekitarnya.
 - 2) Sebagai loka belajar yang tidak pernah kering, artinya tempat yang secara terus-menerus digunakan untuk kegiatan belajar bagi masyarakat dalam berbagai bentuknya.
 - 3) Sebagai tempat pembelajaran, artinya dapat digunakan oleh berbagai departemen dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menyampaikan hal-hal atau penjelasan tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam melayani masyarakat.

Kamil menyebutkan ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, di mana fungsi tersebut

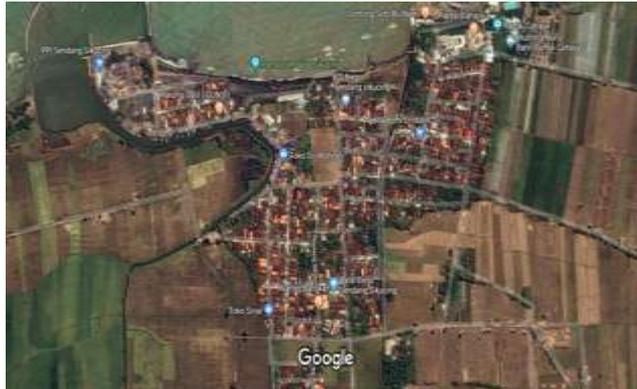
berhubungan satu sama lain secara terpadu. Fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat. pertama, sebagai tempat belajar masyarakat (learning society). PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, sebagai tempat tukar belajar (learning exchange). PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan warga belajar, sehingga antara warga belajar satu sama

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sendang sikucing

1. Kondisi Geografis Desa Sendang sikucing



Desa Sendang sikucing adalah salah satu desa di Kecamatan Rowosari Kabuapten Kendal. Yang terletak di pesisir pantai laut Jawa dengan Luas Wilayah Desa Sendang Sikucing yaitu 834 Ha. Karena letaknya di pesisir, mata pencaharian warga Sendang sikucing mayoritas nelayan. Secara umum keadaan geografis Desa Sendang Sikucing merupakan daerah dataran rendah beriklim tropis dengan musim kemarau dan musim penghujan yang silih berganti sepanjang tahun. Suhu udara rata-rata 33 derajat celcius dengan ketinggian lebih kurang 2 meter di atas permukaan laut.

Desa Sendang sikucing memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : laut jawa

Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Bulak dan Desa Gempolsewu

Sebelah barat : sungai kuto/ kabupaten Batang

Sebelah timur :sungai bulanan

2. Kondisi Demografis Desa Sendang Sikucing

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa penduduk desa Sendang sikucing pada tahun 2016 berjumlah 3.644 jiwa, yang terdiri dari 1.812 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.832 jiwa berjenis kelamin perempuan.

a. Menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Desa Sendang sikucing yaitu terdiri dari usia 0-4 dengan perbandingan laki-laki 216 jiwa dan perempuan 197 jiwa sedang usia 75-- jumlahnya semakin sedikit karena pengaruh faktor usia bisa di lihat perbandingannya laki-laki berjumlah 33 jiwa dan perempuan 46 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1.
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan
Jenis Kelamin di Desa Sendang sikucing Tahun
2016.¹

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	216	197	413
5-9	133	150	283
10-14	149	156	305
15-19	155	133	288
20-24	144	118	262
25-29	131	171	302
30-34	151	190	341
35-39	172	135	307
40-44	133	125	258
45-49	91	124	215
50-54	107	80	187
55-59	73	86	159
60-64	48	57	105
65-69	35	36	71
70-74	41	28	69
75-~	33	46	79
Jumlah Total	1.812	1.832	3.644

b. Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Sendang sikucing dilihat dari tingkat pendidikan yang berumur 5 tahun ke atas, kehidupan nelayan masih belum dikatakan

¹ Sumber: (Profil Desa, Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sendang Sikucing Tahun 2016)

sejahtera karena tingkat pendidikan nelayan pun masih rendah. tingkat pendidikan warga Desa Sendang sikucing sebagian besar warganya hanya lulusan SD. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.2.
Jumlah Penduduk di Atas lima Tahun di rinci
Menurut pendidikan Desa Sendang sikucing Tahun
2016.²

Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/belum sekolah	538	592	1.130
Belum Tamat SD/Sederajat	77	81	158
Tamat SD/Sederajat	806	790	1.596
SLTP/Sederajat	194	238	432
SLTA/Sederajat	164	116	280
Diploma I/II	0	2	2
Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	11	5	16
Diploma IV/ Strata I	19	7	26
Strata-II	3	1	4
Strata-III	0	0	0
Jumlah Total	1.812	1.832	3.644

² Sumber: (Profil Desa, Jumlah Penduduk di atas lima tahun dirinci menurut Pendidikan Desa Sendang sikucing tahun 2016)

3. Kondisi keagamaan

Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal penduduknya berjumlah 3.644 jiwa. Agama yang dianut masyarakat Desa Sendang sikucing terbagi menjadi beberapa kepercayaan diantaranya adalah Islam dan Kristen. Dari beberapa kepercayaan tersebut Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Sendang sikucing. Pemeluk agama selain Islam di Desa Sendang sikucing dalam hal ini kegiatan keagamaan tidak terlalu nampak kelihatan. Hal ini dikarenakan jumlah penganutnya sedikit serta tempat ibadah yang belum tersedia di Desa Sendang sikucing sehingga setiap ada kegiatan keagamaan mereka melakukannya di luar wilayah Desa Sendang sikucing. Namun, kondisi keberagaman Desa Sendang sikucing tergolong baik. Ini terbukti pada kerukunan dan toleransi antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Pemeluk Agama Desa Sendang sikucing Tahun
2016.³

Golongan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	1.809	1.828	3.637
Kristen	3	4	7
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Khonghucu	0	0	0
Jumlah Total	1.812	1.832	3.644

4. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian Masyarakat Desa Sendang Sikucing juga bervariasi. Terdapat banyak jenis pekerjaan masyarakat Desa Sendang sikucing diantaranya seperti pegawai Negeri, Polri, Karyawan, Pedagang, Petani dan Jasa. Namun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari didominasi pada bidang perikanan dan buruh harian lepas. Adapun secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Sumber: (Profil Desa, Jumlah Pemeluk Agama Desa Sendang sikucing tahun 2016)

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk yang bekerja Menurut Mata
Pencapaian Desa Sendang sikucing Tahun 2016.⁴

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	514	512	1.026
2	Mengurus Rumah Tangga	0	430	430
3	Pelajar/Mahasiswa	239	202	441
4	Pensiunan	3	1	4
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16	4	20
7	Kepolisian RI (Polri)	1	0	1
8	Perdagangan	25	64	89
9	Petani/Pekebun	82	69	151
10	Nelayan/Perikanan	577	2	579
11	Karyawan Swasta	85	28	113
12	Karyawan Honorer	0	1	1
13	Buruh Harian Lepas	57	414	471
14	Buruh Tani/Perkebunan	8	18	26
15	Buruh Nelayan/Perikanan	14	1	15
16	Tukang Cukur	0	1	1
17	Tukang Batu	1	0	1
18	Guru	4	1	5
19	Pelaut	1	0	1
20	Sopir	1	0	1

⁴ Sumber: (Profil Desa, Jumlah Penduduk yang bekerja menurut Mata Pencapaian Desa Sendang Sikucing tahun 2016)

21	Pedagang	4	6	10
22	Perangkat Desa	2	1	3
23	Wiraswasta	177	75	252
	Jumlah Total	1.812	1.832	3.644

B. Gambaran Umum PKBM Kridatama

Profil PKBM Kridatama

PKBM Kridatama berdiri pada tanggal 17 Desember 2003. Pendirinya yaitu Bapak Sakroni dari Persatuan Para Pensiunan Guru. Asal mula berdirinya PKBM Kridatama diawali ketika pak Sakroni mengunjungi Rowosari dan melihat kondisi sekitar ternyata tidak ada PKBM. Dengan melihat kondisi tersebut, muncul ide untuk mendirikan suatu lembaga untuk masyarakat. kemudian pada suatu pertemuan beliau bertemu dengan Ibu Amilatul Khusna, mereka berbincang mengenai kondisi Rowosari. Akhirnya Bapak Sakroni dan Ibu Amilatul Khusna bekerja sama mendirikan PKBM di Rowosari. Mereka kemudian bertemu dengan Kepala Desa dengan tujuan meminta izin mendirikan PKBM yang kemudian diberi nama PKBM Kridatama. Dalam pelaksanaannya, Bapak Sakroni dan Ibu Amilatul Khusna dibantu oleh Dinas Pendidikan untuk mengenalkan tentang PKBM pada warga kemudian

bersama-sama mencari warga belajar guna mendapat pengetahuan keterampilan.⁵

1. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

Ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa di bidang pendidikan, keterampilan, kewirausahaan, sehingga menunjang kemajuan perekonomian dan pengetahuan bangsa.

b. Misi

Menyelenggarakan berbagai pendidikan dan keterampilan yang berkualitas bagi masyarakat agar dapat mencetak tenaga yang profesional dan mandiri.⁶

Tujuan

- a. Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk para wanita yang termarjinalkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan masyarakat lain.

⁵ Amilatul Khusnah (Ketua PKBM Kridatama), Data Profil PKBM Kridatama dari Tahun 2003 Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun 2003

⁶ Sumber: (Profil PKBM Kridatama, Visi dan Misi Lembaga tahun 2003, data dimodifikasi penulis)

- b. Membekali dasar-dasar Kecakapan Hidup yang bermanfaat untuk bekerja mencari nafkah atau berusaha mandiri.
 - c. Membekali pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau meningkatkan karier dalam pekerjaannya.
2. Identitas lembaga

PKBM Kridatama terletak di Jl. Bahari KM 5 Rowosari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Berdiri pada tanggal 17 Desember 2003 yang di ketuai oleh Ibu Amilatul Khusnah, adapun program yang dilaksanakan yaitu ada 1)kejar paket A setara SD, 2) Kejar paket B setara dengan SMP 3)Kejar paket C setara dengan SMA dan lain-lain, untuk lebih jelasnya bisa di lihat tabel di bawah ini:⁷

⁷ Sumber: (Profil PKBM Kridatama, Identitas Lembaga tahun 2003)

Tabel 3.2.3.1

Identitas Lembaga PKBM Kridatama di Kecamatan Rowosari
Kabupaten Kendal

1.	Nama Lembaga	PKBM Kridatama
2.	Alamat Lembaga	Jl. Bahari KM 5 Rowosari Kec. Rowosari Kab. Kendal Prop. Jawa Tengah
3.	No. Telp/Fax/E-mail	081327755121 / mila.zaid@gmail.com
4.	Tahun Berdiri	17 Desember 2003
5.	Legalitas Lembaga	Dinas Pendidikan Kab. Kendal
6.	Nama Bank	BRI Simpedes Unit Gempolsek
7.	Rekening Bank	5904-01-004293-53-1 BPD No rek 2-129-00887-6
8.	Pemegang Rekening Bank	1. Ketua (Amilatul Khusnah, SE) 2. Bendahara (Kusmintarsih, S.Pd)
9.	NPWP	02.769.622.8-513-000
10.	No dan Tanggal Akta Notaris	60, tgl 25 September 2006
11.	Program yang dilaksanakan saat ini:	a. Kejar Paket A Setara SD b. Kejar Paket B Setara SMP c. Kejar Paket C Setara SMA d. Program Keaksaraan Mandiri (KUM) e. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) f. Program Kelompok Belajar Usaha (KBU) g. Program Kursus Wirausaha Desa (KWD) h. Program Taman Bacaan

		Masyarakat (TBM)
12	Jumlah Tutor	13 tiga belas orang

3. Susunan Pengurus

Susunan Pengurus di PKBM Kridatama berdasarkan Nama dan Jabatannya, 1) Ibu Amilatul Khusnah SE sebagai Ketua, 2) Ibu Herowati, S.Pd sebagai Sekretaris, 3) Ibu Kusmintarsih, S.Pd sebagai Bendahara di PKBM Kridatama, adapun selanjutnya bisa di lihat di tabel di bawah ini:⁸

Tabel 3.2.4.1

Susunan pengurus di PKBM Kridatama berdasarkan Jabatannya

JABATAN	NAMA	PENDIDIKAN	HP
Ketua	Amilatul Khusnah, SE	S.1	081327755121
Sekretaris	Herowati, S.Pd	S.1	081325066134
Bendahara	Kusmintarsih, S.Pd	S.1	087788187587
Penyelenggara Paket C	Herowati, S.Pd	S.1	-
Penyelenggara Paket B	Murjanto, S.Pd	S.1	08122893521
Penyelenggara PAUD	Hamdiyati	SMA	-
Penyelenggara	Purwati	S.2	08191454444

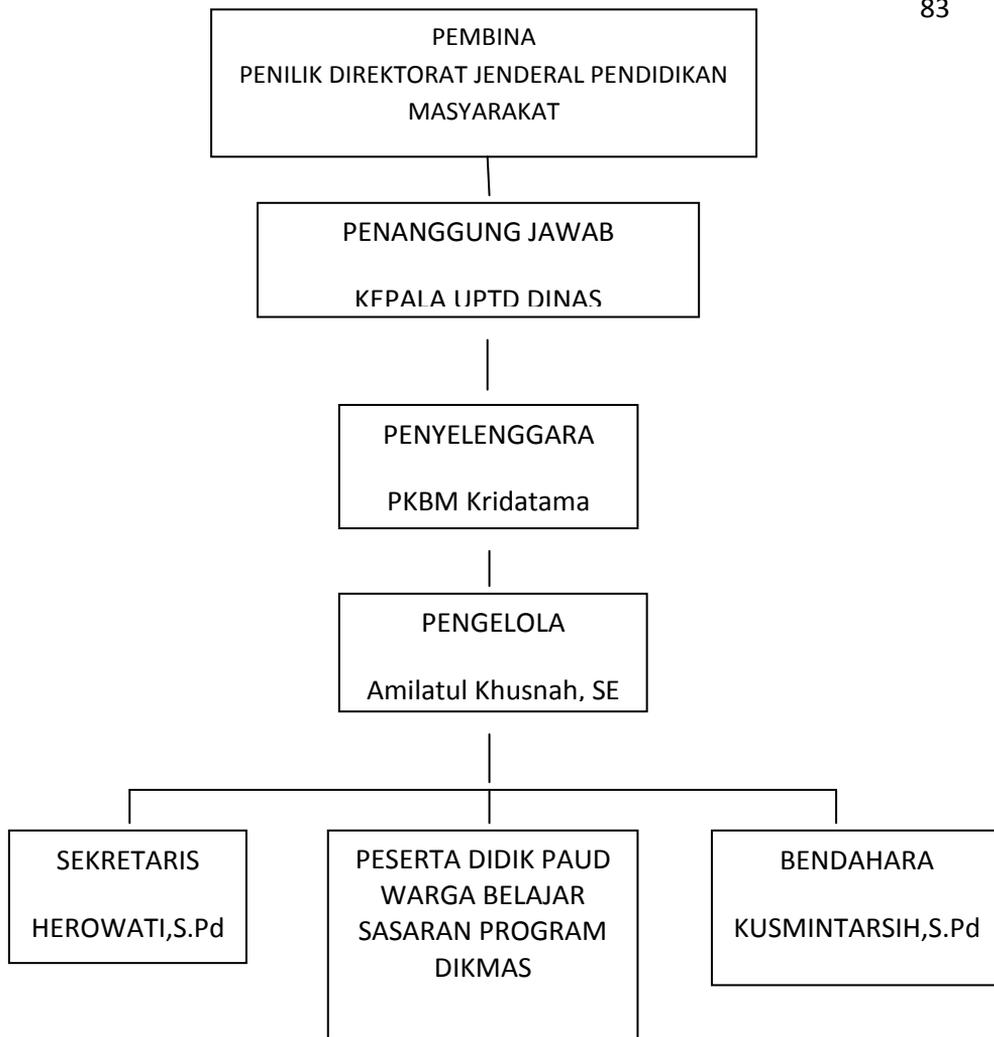
⁸ Sumber: (Profil PKBM Kridatama, 2003 Susunan Pengurus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)

ra Paket A			9
Penyelenggara Keaksaraan	Kusmintarsi h	S.1	-

Pada struktur organisasi di PKBM Kridatama tugas masing-masingnya yaitu sebagai 1) Penilik Dikmas tugasnya sebagai Pembina, 2) Kepala UPTD Dinas Pendidikan sebagai Penanggung Jawab, 3) PKBM Kridatama tugasnya sebagai Penyelenggara, 4) Ibu Amilatul Khusnah SE tugasnya sebagai pengelola dan 4) Peserta didik sasaran dikmas adalah warga sendang sikucing yang mana tergolong sebagai masyarakat marginal atau miskin.

Untuk lebih jelas struktur organisasi PKBM Kridatama dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:⁹

⁹ Sumber Profil PKBM Kridatama, 2003 struktur organisasi PKBM Kridatama di Kecamatan Rowosari kabupaten Kendal, di modifikasi penulis.



4. Sarana dan Prasarana yang dimiliki
PKBM Kridatama memiliki sarana dan prasarana diantaranya lahan bangunan dengan luas tanah (1.200 m²) dan luas bangunan 287 m², serta rincian bangunan, sarana

keseekretariatan, sarana pembelajaran dan sarana keterampilan, untuk lebih rinci bisa dilihat di tabel dibawah ini:¹⁰

Tabel 3.2.4.1

Sarana dan prasarana yang dimiliki PKBM Kridatama
Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

1.	Status Lahan/Bangunan	a. Luas Tanah (1.200 m ²) b. Luas Bangunan (287 m ²)	Milik Sendiri/Sewa/ Pinjam Pakai
2.	Rincian Bangunan	a. Ruang Tamu b. Ruang Sekretariat c. Ruang Kantor Pengurus d. Ruang Belajar Teori e. Ruang Praktek Keterampilan f. Ruang Usaha/Produksi g. Ruang Perpustakaan/Taman Bacaan h. Toilet	a. 1 ruang b. 1 ruang c. 1 ruang d. 3 ruang e. 1 ruang f. – ruang g. 1 ruang h. 1 ruang
3	Sarana Keseekretariatan	a. Kursi Tamu b. Meja-Kursi Kerja c. Lemari arsip/filing	a. 1 Set b. 3 Set c. 3 Unit d. 3 Unit

¹⁰ Sumber: (Profil PKBM Kridatama, 2003 Sarana dan Prasarana yang dimiliki)

		kabinet d. Komputer/laptop e. Printer f. Mesin faksimile/telepon	e. 3 Unit f. – Unit
4	Sarana Pembelajaran	a. Meja-Kursi belajar b. Papan tulis c. Buku/modul/bahan ajar d. Media Pembelajaran	a. 60 Set b. 3 buah c. 75 Set d. 5 Unit
5	Sarana Keterampilan	a. Alat Keterampilan	a. 3 Set

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan keberhasilan penyelenggaraan program. Oleh karena itu diperlukan penyusunan rencana program pembelajaran dan pelatihan dengan sebaik-baiknya.

a. Sasaran

Sasaran kegiatan (data dan informasi tentang warga belajar sebagai peserta program) sasaran program PKHP Kridatama adalah warga perempuan yang termarginalkan di lingkungan PKBM Kridatama. Warga belajar merupakan

faktor yang penting dalam kegiatan pemberdayaan, tanpa adanya warga belajar maka kegiatan pemberdayaan tidak dapat berjalan. Sasaran dari program pemberdayaan di PKBM Kridatama yaitu isteri-isteri nelayan. Program pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di daerah pesisir sesuai dengan kemampuan SDMnya. Setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, begitu pula para isteri nelayan di desa Sendang sikucing.

Alasan pemilihan sasaran isteri nelayan sebagai warga belajar yaitu dengan melihat kondisi isteri nelayan di Desa Sendang sikucing yang hanya sebagai ibu rumah tangga biasa/pengangguran. Hal tersebut terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah dari isteri nelayan. Dalam kehidupan sehari-hari saja para isteri nelayan hanya bergantung pada suami.

Seperti yang disampaikan Bu Mila Khusna , sebagai berikut:

“para isteri nelayan di sini itu pada nganggur semua mbak, kerjaaannya ya di rumah aja. Kan kasihan to mbak, kan penghasilan suaminya juga nggak banyak. Dari kondisi tersebut PKBM Kridatama mengadakan pemberdayaan untuk isteri nelayan, para isteri

dibekali keterampilan agar nanti keterampilan tersebut bisa digunakan untuk membantu suami dalam hal ekonomi. Biar nggak hanya jagain penghasilan suami.”¹¹

Sedangkan untuk isteri nelayan, mereka ikut pemberdayaan dengan masing-masing alasan, seperti yang disampaikan Bu Marliyah alasan ikut pemberdayaan yaitu:

“saya pengen ikut kegiatan ini soalnya diajari banyak, ngisi waktu luang juga mbak wong di rumah juga nggak ngapa-ngapain. Ya mendingan ikut di sini, kan ngumpul-ngumpul sama ibu-ibu lain.”¹²

Alasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Bu Maslahah, yaitu sebagai berikut:

“mending ikut di PKBM banyak teman bisa ngobrol sama cerita-cerita, nambah ilmu juga

¹¹ Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 10 Oktober 2017

¹² Wawancara dengan Ibu Marliyah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 13 Oktober 2017

mbak soalnya diajari buat macem-macem. Ya lumayan lah bisa ada kegiatan.”¹³

b. Perekrutan sasaran

Dalam pemberdayaan ini jumlah sasaran yang diambil berjumlah 28 isteri nelayan. Dalam menentukan sasaran ini penyelenggara menentukan kriteria dari sasaran tersebut supaya nantinya program ini dapat sesuai dengan tujuan awal. Kriteria dari sasaran tersebut adalah isteri nelayan yang diambil untuk mengikuti pemberdayaan ini adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, serta berasal dari keluarga nelayan dengan ekonomi rendah.

Seperti dikutip dari wawancara peneliti dengan Bu Mila Khusna yang mengatakan sebagai berikut:

“yang jadi sasaran itu isteri-isteri nelayan dilihat dari tingkat ekonomi keluarganya

¹³ Wawancara dengan Ibu Maslahah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 13 Oktober 2017

mbak sama yang pendidikannya rendah, lagian pada pengangguran mbak”.¹⁴

Ditambahkan juga pernyataan dari Bu Masalahah yang menyatakan bahwa:

“ini yang ikut ibu-ibu rumah tangga mbak wong saya juga lulusan SD, MTS nggak lulus. Sehari-harinya ya nunggu hasil dari suami”.¹⁵

Cara perekrutan warga belajar dalam pemberdayaan di PKBM Kridatama yaitu dengan cara mensosialisasikan kepada isteri nelayan dengan dibantu perangkat desa setempat. Jadi proses perekrutan ini dilaksanakan berdasarkan minat dari isteri nelayan sendiri untuk mengikuti program pemberdayaan di PKBM Kridatama.

Seperti yang diungkapkan Bu Susiati sebagai berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 16 Oktober 2017

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Masalahah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 16 Oktober 2017

“itu dikasih tau mbak dari PKBM kalau ada kegiatan buat isteri-isteri nelayan, pegawai desa juga nyuruh ikut katanya nanti manfaat”.¹⁶

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Bu Marliyah, yang menyatakan bahwa:

“saya dulu tau itu dari pegawai balaidesa mbak katane isteri-isteri nelayan disuruh ikut acara ke PKBM nanti ada kegiatannya di sana, buat-buat kerajinan dari limbah cangkang kerang katane mbak”.¹⁷

2. Tujuan dilakukannya Pemberdayaan

Secara umum, tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat nelayan secara berkelanjutan, kelembagaan sosial ekonomi berfungsi optimal, akses sumber daya semakin mudah diperoleh, partisipasi politik pembangunan kawasan pesisir meningkat, kelangsungan hidup sumber daya lingkungan semakin terpelihara dan dinamika ekonomi kawasan pesisir berkembang. Karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Susiati (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 16 Oktober 2017

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Marliyah (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 16 Oktober 2017

pemberdayaan tersebut membutuhkan sumber daya yang cukup banyak, perencanaan pemberdayaan yang terarah. Dalam upaya mencapai tujuan pemberdayaan secara efektif, konsistensi dukungan kebijakan dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat pokok yang tidak bisa diabaikan.

Sedangkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di PKBM Kridatama adalah sebagai berikut:

- 1) Menggali potensi lokal yang ada di daerahnya
- 2) Memberikan keterampilan kepada isteri nelayan
- 3) Mengembangkan potensi lokal yang ada di daerahnya
- 4) Membentuk isteri nelayan menjadi seorang yang mandiri agar tidak hanya mengandalkan suami dalam pendapatan keluarga.
- 5) Menguasai keterampilan yang diajarkan serta mampu membuat peluang usaha.

Hal ini yang sama diungkapkan Bu Mila Khusna sebagai berikut tentang tujuan pemberdayaan isteri nelayan:

“kalau itu diantaranya untuk menggali potensi isteri nelayannya dan biar bisa dikembangkan. Itu kan

diberi keterampilan, makanya diharapkan isteri nelayan nantinya bisa mandiri”¹⁸.

3. Kapan waktu perencanaan

Tahap perencanaan dalam pemberdayaan ini dilaksanakan dua bulan pada tanggal 6 september 2016 sebelum pelaksanaan pemberdayaan, hal ini dilakukan karena butuh waktu yang cukup lama untuk menentukan sasaran dan narasumber dalam pemberdayaan isteri nelayan ini. Tahap sosialisai juga mungkin akan memerlukan banyak waktu.

Dalam merencanakan program ini penyelenggara dibantu perangkat desa setempat juga beberapa sesepuh desa. Dengan ikut serta pemerintah desa dan sesepuh desa diharapkan nantinya akan memudahkan penyelenggara untuk menentukan sasaran dalam pemberdayaan ini, karena pada hakikatnya merekalah pihak yang mengerti tentang seluk beluk Desa Sendang sikucing.

4. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan di PKBM Kridatama yaitu:

¹⁸Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 16 Oktober 2017

a. Penyelenggara

Penyelenggara adalah orang yang menyelenggarakan program pelatihan ini. Dari mulai ide diadakannya pemberdayaan, perencanaan sampai tahap evaluasi dirancang oleh penyelenggara. UPTD Pendidikan Kecamatan Rowosari dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal bekerja sama dengan PKBM Kridatama untuk menyelenggarakan daerah yang memiliki sumber potensi lokal.

b. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari dalam pemberdayaan ini berperan untuk menentukan sasaran dan mensosialisasikan dalam pemberdayaan ini, karena merekalah yang paling mengerti seluk beluk desa dan warganya. Dari mulai data warga miskin sampai dengan tingkat pendidikan mereka. Ibu Siti Maimunah sebagai bekel di Balaidesa Sendang Sikucing dalam membantu mensosialisasikan adanya pemberdayaan limbah cangkang kerang.

c. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat disini berperan sebagai penasehat dalam pemberdayaan agar penyelenggara dapat lebih mengerti seluk beluk warga masyarakat. Apa yang sebenarnya mereka inginkan dan bagaimana cara

mencapai semua itu. Pak lili selaku perangkat desa dalam membantu mengumumkan adanya pemberdayaan.

Seperti yang diungkapkan Bu Sri sebagai berikut:

[

“perangkat desa ngumumke mbak kwi lho ada kegiatan buat ibu-ibu nelayan, disuruh pada ikut lumayan nambah-nambah pengalaman dari pada gak ada gawean”.¹⁹

5. Program-program pemberdayaan

Program-program yang diselenggarakan dalam kegiatan pemberdayaan isteri nelayan yaitu mengolah limbah cangkang kerang. Kegiatan tersebut yaitu mengolah limbah cangkang kerang menjadi bentuk kerajinan supaya lebih bernilai jual.

Jenis-jenis kerajinan limbah cangkang kerang yaitu sebagai berikut:

- 1) Bros
- 2) Boneka merak
- 3) Vas bunga
- 4) Vigura

Seperti yang disampaikan Bu Mila Khusna sebagai berikut:

¹⁹Wawancara dengan Ibu Sri (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 16 Oktober 2017

“programnya kita membuat kerajinan mbak, yaitu mengolah limbah cangkang kerang. Itu macem-macam mbak, ada Bros, Boneka, Vas bunga dan Vigura. Kan Sendang sikucing ini kawasan pesisir mbak jadi kita memanfaatkan sumber potensi lokal yang ada”.²⁰

Bu Masalahah juga mengungkapkan sebagai berikut:

“kita itu di sana diajari macem-macam kok mbak. Buat Bros itu dari limbah cangkang kerang. Trus ada lagi buat Boneka, buat Vas Bunga juga sama buat Vigura”.²¹

Penyelenggara memilih program-program tersebut karena pertimbangan letak daerah isteri nelayan yaitu di kawasan pesisir, supaya nantinya mudah menemukan bahan baku pembuatan produk-produk tersebut. Dan mudahnya ditemukan narasumber dalam pembuatan produk-produk tersebut yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk para isteri nelayan dalam mengembangkan hasil usahanya.

²⁰Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 25 Oktober 2017

²¹Wawancara dengan Ibu Masalahah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 25 Oktober 2017

Bu Mila Khusna juga menambahkan sebagai berikut:

“alasan memilih program tersebut itu mempertimbangkan letaknya mbak, di daerah pesisir. Ya supaya mudah mendapatkan bahan bakunya. Soalnya dalam kehidupan sehari-hari para isteri nelayan sudah akrab dengan cangkang kerang jadi itu akan sangat membantu dalam pelaksanaannya nanti”.²²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Bu Marliyah yaitu sebagai berikut:

“kegiatannya nggak sulit kok mbak, kan buatnya dari cangkang kerang. Nek menurut saya yo wes pas nek buat isteri nelayan”.²³

2. Pelaksanaan

a. Materi

Bahan ajar atau materi pembelajaran pada pemberdayaan ini secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari warga belajar/isteri nelayan. Untuk pemberian materi pemberdayaan, warga belajar

²²Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 25 Oktober 2017

²³ Wawancara dengan Ibu Marliyah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 25 Oktober 2017

diberikan penjelasan dari narasumber agar lebih mudah dalam memahami tujuan yang dimaksud dalam pemberdayaan di PKBM Kridatama.

Seperti yang dituturkan Bu Mila Khusna sebagai berikut:

“untuk materi buat isteri-isteri nelayan ya kita kasih pengetahuan sama keterampilan mbak supaya seimbang pengetahuan sama keterampilannya”.²⁴

Bu Marliyah juga menyampaikan hal berikut:

“ibu-ibu yang ngajari itu ramah mbak jadi kita ya seneng belajarnya. Trus sama guyon-guyon jadine enak pas kegiatan nggak sepaneng, kayak teman mbak”.²⁵

6. Metode/Proses Pemberdayaan

Proses belajar-mengajar merupakan bagian utama dari tahap pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Kridatama. Hal ini karena sesuatu program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak ditemukan pelaksanaan belajar-mengajar yang baik pula di dalamnya. Untuk itu, PKBM Kridatama

²⁴Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 30 Oktober 2017

²⁵ Wawancara dengan Ibu Marliyah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 30 Oktober 2017

mencoba menerapkan metode pembelajaran agar pelaksanaan belajar-mengajar dapatlah berjalan lebih optimal.

Pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama, metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan model sebagai berikut:

- 1) Ceramah
- 2) Pengenalan alat
- 3) Praktek dengan alat
- 4) Diskusi antar warga belajar

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar yang dilakukan PKBM Kridatama, yang utama dilakukan adalah membuat warga belajar merasa betah dalam suasana belajar. Dalam memberikan materi pembelajaran, para tutor lebih banyak melakukan diskusi dan membagikan pengalaman dari pada memaksakan belajar dengan menggunakan buku modul yang ternyata kurang diminati. Para isteri nelayan tidak menyukai pembelajaran yang teoritis.

Seperti pernyataan Bu Maslahah sebagai berikut:

“caranya sih kayak di sekolah dulu mbak, ibunya ceramah nanti kita tinggal mendengarkan, kita disuruh

diskusi sama ibu-ibu nelayan yang lain. Pas praktek juga bareng-bareng”.²⁶

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Bu Susiati, yaitu sebagai berikut:

“ya kayak guru di sekolahan, guru ceramah di dengarkan, ya terus disuruh rembugan supaya jelas. Setelahnya kita praktek tapi juga sambil dijelaskan lagi”.²⁷

Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah seorang informan Bu Mila Khusna sebagai berikut:

“pembelajaran di sini itu modelnya diskusi mbak, untuk modul sebenarnya ada tapi dari isteri nelayannya sendiri kurang begitu tertarik kalau menggunakan modul. Ya jadinya kita pakainya diskusi sama praktek”.²⁸

7. Jadwal Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah

²⁶ Wawancara dengan Ibu Maslahah (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 30 Oktober 2017

²⁷ Wawancara dengan Ibu Susiati (warga yang mendapat pelatihan pengelolaan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 30 Oktober 2017

²⁸ Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 30 Oktober 2017

cangkang kerang di PKBM Kridatama sudah berjalan sesuai jadwal. Tiap program pemberdayaan mempunyai waktu seminggu. Pembelajaran dilakukan pada pagi hari Jum'at, Sabtu dan Minggu siang hari yaitu satu minggu tiga kali pertemuan pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Hari/ tanggal	Pukul	Materi pembelajaran/pelatihan	Tutor
Jum'at	13.00- 14.00	Akademik	Purwati, S.Pd, M.Pd
	14.00- 15.00	Sosial	Ekwina, SE
Sabtu	13.00- 15.00	keterampilan	Siti Aesijah dan Solichah
Minggu	13.00- 15.00	Keterampilan	Siti Aesijah dan Solichah

8. Proses pemberdayaan

a. Langkah-langkah pembelajaran

- 1) Menyiapkan sarana prasarana
- 2) Sarana/tempat, fasilitas, alat dan bahan pembelajaran/ pelatihan yang digunakan kegiatan bertempat di Balai Desa Sendang Sikucing dengan sarana /fasilitas lengkap ruang pembelajaran teori dan praktek.

- 3) Menyiapkan peserta didik
- 4) Menyiapkan Tutor dan narasumber

Tutor dan narasumber teknis bertugas membimbing, mengajar dan melatih warga belajar sesuai program pembelajaran dan pelatihan yang ditentukan. Data tutor PKHP di PKBM Kridatama sebagai berikut:

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan	Tutor
	Purwati, S.pd, M.pd	Kendal, 03 Februari 1975	S.2	Akademik
	Ekwina, SE	Kendal, 20 Agustus 1979	S.1	Sosial
	Siti Aesijah	Kendal, 27 Januari 1968	S.1	Keterampilan
	Solichah	Semarang, 15 Juni 1977	SMA	Keterampilan

- 5) Menyiapkan materi pembelajaran/ perangkat pembelajaran
- b. Proses pembelajaran

Pembelajaran akademik yaitu upaya untuk memberi wawasan dan ilmu pengetahuan kepada warga belajar yang difasilitasi oleh tutor pembelajaran akademik dilakukan sesuai ketentuan yang diatur dalam standar isi dan standar proses. Pembelajaran dilakukan 3 hari dalam seminggu dengan proporsi tatap muka, mandiri dan tutorial. Sedangkan materi pembelajaran mengacu kepada

standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan Dasar dan Menengah). Agar proses pembelajaran akademik mengarah pada tujuan dan hasil yang ingin dicapai, maka tutor wajib melakukan persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang dibuat.

Pelatihan keterampilan

Pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan dari limbah cangkang kerang yang dilaksanakan di PKBM Kridatama difasilitasi oleh Nara sumber Teknis. Lama dan kedalaman pelatihan keterampilan sesuai dengan silabus dan RPP yang ditentukan serta tingkat penguasaan warga belajar.

Proses dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu:

1) Pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. pada tahap ini PKBM Kridatama sebagai pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan

prakondisi untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

Pada tahap ini, PKBM Kridatama memberikan penyadaran kepada warga belajar/isteri nelayan tentang kondisinya. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Setelah memperoleh tahap penyadaran diharapkan isteri nelayan mempunyai semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.

2) Pemberian keterampilan dan wirausaha

Pada program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang, tahapan yang kedua yaitu pemberian keterampilan. Isteri nelayan akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam kerajinan olahan hasil laut cangkang kerang agar lebih bernilai jual. Selama ini isteri-isteri nelayan hanya mengkonsumsi daging dari kerang dari tangkapan suami mereka, padahal sebenarnya hasil dari laut tersebut dapat dijadikan lahan usaha.

3. Evaluasi

Evaluasi pada pemberdayaan ini dilaksanakan guna melakukan pembenahan-pembenahan kekurangan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar. Evaluasi dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dilakukan pada saat pembelajaran praktek, model yang digunakan dalam evaluasi yaitu praktik membuat kerajinan dari limbah cangkang kerang. Evaluasi dilakukan dengan menitikberatkan pada hasil praktek peserta pemberdayaan dalam membuat kerajinan dari limbah cangkang kerang.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mila Khusna sebagai berikut:

“evaluasinya kita sambil jalan mbak, diliat dari ibu-ibunya waktu praktek. Di sini nggak ada ujian tulis, pokoknya menyesuaikan masa warga belajarnya. Isteri-isteri nelayan kalau disuruh ngisi gituan pada males”.²⁹

²⁹Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 30 Oktober 2017

D. Hasil pemberdayaan Masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang

Hasil yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah akhir dari kegiatan pemberdayaan. Hasil yang ditimbulkan dari proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan hasil akhir dari pemberdayaan di mana timbulnya antusiasme dari masyarakat desa sedang sikucing terhadap pemberdayaan di PKBM Kridatama. Pemberdayaan tersebut sebagai bentuk peningkatan sumber daya manusia yang dalam penelitian ini adalah isteri nelayan.

Adanya pemberdayaan yang terselenggara diharapkan memberikan hasil positif bagi isteri nelayan dan masyarakat desa sedang sikucing. Hasil penyelenggaraan pemberdayaan lebih terfokus pada kemandirian sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam sekitar dengan menangkap beberapa peluang yang ada.

Adapun hasil dari pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari segi fisik dan non fisik, hasil secara fisiknya dilihat dari segi lingkungan sedangkan hasil secara non fisiknya dilihat dari segi ekonomi dan sosial masyarakat

1. Hasil secara Non-fisik

a. Ekonomi

1) Peningkatan pendapatan

Perbandingan sebelum adanya pemberdayaan masyarakat pendapatan rata-rata masyarakat hanya

mengandalkan uang dari suaminya yaitu yang berprofesi sebagai buruh nelayan. pendapatan dari hasil nelayan tidak menentu terkadang dapat lebih atau bahkan tidak sama sekali. Pendapatannya pun tidak seberapa hanya sekitar kurang lebih 1,5 juta perbulannya, itupun harus dibagi dengan kebutuhan pokok rumah tangga seperti sandang, pangan, listrik, sekolah anak dan kebutuhan lainnya.

Seiring berjalannya waktu warga yang sesudah diperdayakan pendapatan rata-rata masyarakat dilihat dari segi penjualan kerajinan cangkang kerang pada bulan pertama 78 buah, bulan selanjutnya meningkat menjadi 170 buah. Pada bulan ketiga kembali meningkat dan bisa terjual sampai 300 buah. Namun pada bulan keempat mengalami penurunan dengan terjual 260 buah. Dibulan selanjutnya kembali melonjak dengan penjualan 380 buah. Untuk membuat kerajinan dari limbah cangkang kerang membutuhkan biaya kurang lebih 500ribu bagi pemula dan dapat dijual seharga yang masing-masing penjualan perbijinya berbeda misal Bros Rp. 5000, Boneka Rp 15.000, vas Bunga Rp. 25.000 dan Vigura bisa Rp. 50.000- Rp 100.000 tergantung besar kecilnya pembuatan sehingga setiap bijinya produsen mendapat keuntungan setengah harganya. Jika

dikalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan Rp. 2.500.000 rupiah tiap bulannya.

Pada segi ekonomi program pemberdayaan masyarakat yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan. Pendapatan merupakan suatu jumlah yang diterima dari hasil kerja usaha yang dapat dinilai dengan uang karena kerja merupakan sumber utama pendapatan. Pendapatan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan keluarga akan terwujud.

Hal tersebut seperti pernyataan Ibu susiati sebagai berikut:

“ikut di PKBM ada manfaate mbak, sekarang saya bisa cari uang punya penghasilan sendiri. Ya lumayan buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Dulunya saya nggak punya pemasukan sendiri mbak, semua itu dari suami. Kalau

sekarang alhamdulillah bisa bantu-bantu nambah uang buat keperluan”.³⁰

Begitu pula Ibu Sri mengungkapkan adanya tambahan pendapatan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak ikut buat kerajinan dari limbah cangkang kerang di PKBM bisa dapat uang, bisa tak gunakan buat keperluan rumah”.³¹

Dengan kata lain, dampak untuk isteri nelayan setelah mengikuti pemberdayaan menjadi lebih baik yaitu sesuatu yang tidak ada misalnya pendapatan, sekarang menjadi ada dengan mengikuti program-program yang diselenggarakan PKBM Kridatama.

b. Hasil dari segi Sosial

Segi sosial dari program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan hasil laut serta berdampak pula bagi warga Desa Sendang sikucing. Dengan adanya program pemberdayaan, warga desa

³⁰Wawancara dengan Ibu Susiati (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 10 November 2017

³¹ Wawancara dengan Ibu Sri (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 10 November 2017

Sendang sikucing mempunyai kesempatan belajar di PKBM Kridatama guna mendapat pengetahuan dan keterampilan agar dapat bermanfaat di kemudian hari.

Seperti yang diungkapkan Bu Sri yaitu sebagai berikut:

“seneng mbak ada kegiatan kayak gitu bisa ikut belajar di PKBM, gratis gak disuruh bayar. Nambah ilmu sama pengalaman, ibu-ibu lain juga pada seneng wong pada semangat”.³²

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Mila Khusna:

“ikut pemberdayaan lumayan nambah pengetahuan mbak, dikasih tahu cara ngolah bahan-bahan dari laut, padahal dulu itu dianggurin lho mbak, dibuang cangkang kerangnya setelah di ambil dagingnya”.³³

Program pemberdayaan di PKBM Kridatama memang ditujukan untuk isteri-isteri nelayan, namun seiring berjalannya waktu pengaruh adanya pemberdayaan tersebut

³² Wawancara dengan Ibu Sri (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 10 November 2017

³³ Wawancara dengan Ibu Mila Khusnah (Ketua PKBM Kridatama) Desa Sendang sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tanggal 10 November 2017

dapat menyerap warga belajar dari kalangan yang bukan isteri nelayan yaitu warga desa Sendang sikucing untuk ikut belajar di PKBM Kridatama untuk mengolah hasil laut menjadi macam-macam kerajinan yang mempunyai nilai jual. Selain itu, dampak lain setelah adanya program pemberdayaan yaitu masyarakat desa Sendang sikucing ikut memproduksi kerajinan dari cangkang kerang.

Seperti apa yang disampaikan Ibu Masalahah sebagai berikut:

“aslinya katanya programe buat isteri-isteri nelayan mbak, tapi warga-warga malah ikut kegiatan. Katane pada bilang ngisi waktu sama pengen tau kayak apa kegiatane”.³⁴

Ibu marliyah juga menambahkan:

“masyarakat Sendang sikucing pada ikut kok mbak, bilange awal-awale kepengen lihat trus ke PKBM pas di sini coba-coba ikut. Sekarang malah ada yang buat sendiri trus dijual mbak”.³⁵

2. Hasil secara Fisik

Lingkungan

³⁴ Wawancara dengan Ibu Masalahah (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 10 November 2017

³⁵ Wawancara dengan Ibu Marliyah (warga yang mendapat pelatihan pengolahan limbah menjadi bentuk kerajinan yang bernilai jual) Desa Sendang sikucing, tanggal 10 November 2017

Seperti yang diungkapkan ibu masalah bahwasannya adalah:

“Lingkungan sekarang sudah bersih mba karena masyarakat sadar akan potensi cangkang kerang itu sehingga masyarakat peduli akan adanya potensi yang dimiliki dan sudah tidak membuang limbah cangkang kerang sembarangan”.

Hal tersebut senada dengan pendapat ibu marliyah bahwasannya adalah:

“iya sudah lumayan bersih dari pada yang dulu waktu belum diberdayakan, karena dengan adanya pemberdayaan cangkang kerang masyarakat Sendang Sikucing sekarang banyak yang memanfaatkan limbah cangkang kerang untuk dijadikan kerajinan mba”

Lingkungan yang bersih akan menghasilkan keindahan ketika dipandang mata, yang semula masyarakat mengkonsumsi kerang dan setelah diambil dagingnya, cangkang kerang dibuang didepan rumah atau lingkungan tempat tinggal mereka sehingga menyebabkan bau busuk atau mencemari tanah dan sesudah diperdayakan lingkungan menjadi terjaga dan masyarakat menjadi peduli terhadap lingkungannya, dulu perilaku masyarakat membuang limbah cangkang kerang sembarangan tetapi kini masyarakat berpikir bahwa limbah jika di buat kerajinan yang kreatif, inovatif akan memiliki nilai

jual tinggi apalagi potensi daerahnya sangat mendukung sehingga di kawasan pesisir mereka bisa mengolah dan menjual kerajinan dari limbah cangkang kerang di tempat wisata yang memang sudah memiliki potensi.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

Masyarakat nelayan di desa Sendang Sikucing memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata. Kebanyakan keluarga nelayan disana hanya bergantung dari penghasilan suami, dan para istri nelayan hanya menjalankan kewajibannya sebagai istri tanpa bisa mendapatkan penghasilan. Padahal hasil dari mencari ikan saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat kasus tersebut muncullah gagasan dari pengelola PKBM Kridatama untuk memberikan ketrampilan kepada para istri nelayan supaya mereka dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka serta menjadi pribadi yang mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyani tentang tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan

untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat.¹

Pemberdayaan masyarakat Maksudnya adalah : memperkuat masyarakat, dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya, dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, dengan cara melalui pembelajaran yang terus-menerus selama adanya pendamping atau fasilitator.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mila Khusna mengenai Pemberdayaan Masyarakat di PKBM bahwasannya:

“Pemberdayaan di PKBM Kridatama, pihak penyelenggara memilih isteri nelayan yang termarginalkan sebagai proses dan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang termarginalkan atau kelompok rentan lemah”.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dibuku “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* oleh Edi Suharto bahwasannya, proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk yang mengalami faktor kemiskinan.

Proses pemberdayaan masyarakat metode yang digunakan SL atau sekolah lapang karena sifatnya pendidikan

¹Sulistiyani, A.T. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta: Gava Media, 2009) hal. 80

non formal dan FGD/Diskusi Kelompok Terfokus merupakan suatu diskusi yang dilakukan dengan kelompok terpilih yang terdiri dari empat sampai delapan anggota masyarakat. yaitu 28 warga perekrutan yang masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang. Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan nelayan/masyarakat. metode yang diterapkan di dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat juga menerapkan pendidikan formal seperti ceramah, diskusi, belajar-mandiri. Pemberdayaan ini merupakan pendidikan non formal artinya berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki program yang dibakukan, sehingga setiap peserta harus mengikuti/menyesuaikan diri dengan program pendidikan tersebut. Akan tetapi pendidikan non formal pada PKBM menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penerima manfaat, pengolahan limbah cangkang kerang menjadi kerajinan dipilih karena menyesuaikan karakteristik penerima manfaat dimana daerahnya pesisir pantai yang memungkinkan sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan, maka dari itu pihak penyelenggara memilih cangkang kerang karena cangkang kerang merupakan potensi masyarakat Sendang Sikucing yang belum dimanfaatkan dengan baik, jenis potensi lokal ini dipilih karena keadaan lingkungan/tempat dan waktu sudah sesuai dengan daerahnya yaitu pesisir pantai.

Pada proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dilakukan PKBM Kridatama yaitu melalui beberapa tahapan seperti: (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli. Tahap tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik; (2) pemberian keterampilan dan wirausaha. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam kerajinan dari limbah cangkang kerang agar lebih bernilai jual. Pemberian keterampilan tersebut antara lain: Bros, Boneka, Vas Bunga dan Vigura.

Hal tersebut sesuai proses pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap yaitu sebagai berikut:²

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan

²Ibid, hal. 83

kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Bahwasannya tahap-tahap pemberdayaan tersebut sudah sesuai dengan proses yang ada di PKBM Kridatama, dimana proses pelaksanaannya yaitu menggunakan tahap penyadaran, tranformasi dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada tahap penyadaran peneliti melihat dari aspek afektif yang merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. aspeknya yaitu tentang perubahan sikap dari isteri nelayan yang dulunya selalu membuang limbah cangkang kerang sembarangan di depan rumah-rumah mereka dan selalu mengandalkan penghasilan suaminya, tetapi setelah diberi penyadaran sekarang lingkungan menjadi bersih karena banyak yang peduli untuk memanfaatkan potensi limbah cangkang kerang untuk dijadikan kerajinan dan isteri nelayan mau berusaha sendiri setelah mengikuti pemberdayaan di PKBM Kridatama. Sedangkan pada tahap transformasi peneliti melihat dari aspek kognitif peneliti melihat dari kemampuan berpikir yang dilandasi oleh wawasan pengetahuan dimana isteri nelayan yang dulunya tidak tahu apa-apa setelah diberi pengetahuan sekarang menjadi tahu bahwasannya potensi limbah cangkang kerang jika dikelola dengan baik akan memiliki nilai jual sehingga isteri nelayan banyak yang tahu mengenai cara

pembuatan Bros, Boneka, Vas bunga dan Vigura dari pengolahan limbah cangkang kerang dengan baik tanpa bantuan orang lain. Isteri nelayan sekarang juga tahu bagaimana cara pengemasan yang baik agar lebih dapat menarik minat konsumen dalam proses penjualan kerajinan dari limbah cangkang kerang tersebut. Dan pada tahap peningkatan kemampuan intelektual peneliti melihat dari aspek psikomotorik yang merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan pembangunan yaitu isteri nelayan mempunyai keterampilan dalam pembuatan berbagai macam kerajinan dari limbah cangkang kerang tanpa dibantu orang lain. Dari keterampilan tersebut dapat menghasilkan uang yaitu dari hasil penjualan diantaranya Bros dan Vigura yang dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalnya dapat dimanfaatkan untuk uang jajan anak. Dengan adanya tahapan pemberdayaan tersebut masyarakat akan mempunyai kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan keterampilan yang memadai.

Proses pemberdayaan menekankan pada kemandirian masyarakat sebagai hasil, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan, (2)

menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang

Analisis hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, hasilnya yaitu dilihat secara fisik dan non fisik

1. Hasil secara non fisik, dilihat dari segi ekonomi dan sosial, yaitu:
 - a. Pada segi sosial kegiatan pemberdayaan isteri nelayan dapat menyerap warga belajar yaitu yang tak lain warga Desa Sendang Sikucing untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya lingkungan yaitu produk-produk hasil laut agar lebih bernilai jual. Hasil pelatihan pemberdayaan masyarakat yang dihasilkan berupa Bros, Boneka, Vas bunga, dan Vigura. Dari berbagai macam keahlian yang dimiliki sekarang, isteri nelayan sudah dapat mandiri dan dapat menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Maksud dari mandiri yaitu isteri nelayan sekarang dapat menghasilkan uang sendiri yaitu hasil dari pemberdayaan melalui penjualan Bros dan Vigura, sehingga isteri

nelayan sekarang sudah tidak mengandalkan uang dari hasil suami.

- b. Segi ekonomi, sekarang keluarga nelayan di Desa Sendang Sikucing sudah cukup meningkat. Dengan penjualan dari hasil produksi mereka seperti Bros dan lain-lain membuat mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. Segi ekonomi program pemberdayaan masyarakat yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan. Pendapatan merupakan suatu jumlah yang diterima dari hasil kerja usaha yang dapat dinilai dengan uang karena kerja merupakan sumber utama pendapatan. Pendapatan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan keluarga akan terwujud.

Pada hakekatnya hasil dari pemberdayaan masyarakat dari segi non fisiknya adalah adanya peningkatan kualitas suatu masyarakat menuju masyarakat mandiri yang memenuhi segala kebutuhannya dan mengatasi segala permasalahan hidupnya. Hal

tersebut dapat dijadikan acuan sebagai penentu keberhasilan suatu pemberdayaan apakah setelah adanya pemberdayaan masyarakat lebih mandiri atau sama saja.

2. Hasil secara fisik, dilihat dari segi lingkungan

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang yaitu perilaku masyarakat yang awalnya membuang limbah cangkang kerang sembarangan sekarang perilaku masyarakat lebih baik karena mereka sadar akan potensi yang dimiliki sehingga masyarakat berpikir jika limbah cangkang kerang tersebut dikelola dengan baik maka akan menghasilkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat Sendang Sikucing menjadi peduli terhadap lingkungannya sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih karena cangkang kerang di Desa tersebut dijadikan atau diolah menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual.

Dari hasil secara fisik, limbah jika dimanfaatkan dengan sebaiknya atau melalui daur ulang seperti halnya limbah cangkang kerang di dimanfaatkan dengan baik maka tidak akan mencemari tanah, merusak pemandangan, dan mencemari udara karena bau busuk dari cangkang kerang, hasilnya setelah diberi penyadaran akan pemberdayaan masyarakat lingkungan tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya karena banyak masyarakat yang

memanfaatkan limbah cangkang kerang untuk dijadikan kerajinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

Proses Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yaitu melalui pembentukan perilaku sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Adapun pelatihan pemberdayaan masyarakat menghasilkan kerajinan seperti 1) Bros, 2) Boneka, 3) Vas Bunga, dan 4) Vigura. Dalam pelaksanaannya terdapat pendampingan dari PKBM untuk menjualkan kerajinan yang dihasilkan yaitu dijual dipantai cahaya. Diantara keempat pelatihan pemberdayaan yang dihasilkan pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal jenis pelatihan yang paling prospek yaitu Bros dan Vigura. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal juga terdapat pendampingan. Wujud pendampingannya yaitu pada saat kegiatan pelatihan pembelajaran.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu hasil secara fisik dilihat dari segi lingkungan yang mana karena pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga perilaku membuang limbah cangkang kerang sembarangan kini berubah menjadi masyarakat yang sadar akan potensi yang dimiliki jika mampu mengolahnya dengan baik dan peduli terhadap lingkungannya sehingga lingkungannya kini menjadi bersih karena masyarakat peduli akan limbah cangkang kerang jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan mencemari lingkungan. Sedangkan hasil secara non fisiknya dilihat dari segi ekonomi dan sosial, segi ekonomi sendiri, bertambahnya penghasilan bagi isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan. Dan hasil dari segi sosialnya bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan limbah cangkang kerang.

B. Saran

Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan sosial memiliki kontribusi besar untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat nelayan. Dengan kemampuannya mengelola sumber daya alam yang tersedia, hal ini akan menjamin aktivitas pembangunan yang berkelanjutan di kawasan pesisir. Dalam konteks demikian, pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan semua pihak sebagai kewajiban bersama membangun masyarakat Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di PKBM Kridatama masih terdapat beberapa kekurangan, saran peneliti pada penelitian ini antara lain: (1) PKBM Kridatama sebagai penyelenggara pemberdayaan diharapkan mempertimbangkan kesulitan dan cara penanganannya agar program dapat berjalan dengan lancar, (2) diharapkan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik swasta maupun lembaga pemerintah agar hasil dari pemberdayaan dapat lebih baik lagi, (3) selain pembinaan yang bersifat umum, diperlukan juga pembinaan-pembinaan yang bersifat khusus pada isteri nelayan.

C. Rekomendasi

- 1) Bagi PKBM Kridatama
 - a) Antara pihak penyelenggara pengolahan limbah cangkang kerang dengan pemerintah daerah yang menjadi lokasi objek pengolahan limbah cangkang kerang saling berkoordinasi terkait perijinan dan pelaksanaan pengolahan limbah cangkang kerang.
 - b) Badan penyelenggara hendaknya ada kebijakan yang jelas dalam penentuan kuota atau jumlah kelompok pengolahan limbah cangkang kerang.
 - c) Program pengolahan limbah cangkang kerang yang bersifat pengembangan dan pemberdayaan hendaknya berkelanjutan sehingga akan mencapai perkembangan yang signifikan.

2) Bagi Masyarakat

- a) Masyarakat diharapkan memiliki keterbukaan terhadap adanya pengolahan limbah cangkang kerang
- b) Masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai program pengolahan limbah cangkang kerang selama tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku
- c) Masyarakat hendaknya mengontrol terhadap keberadaan dan kesesuaian program yang akan dilaksanakan.

D. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keridho'an-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini memberi kemanfaatan bagi pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah senantiasa memberi rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011)
- Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safe'i, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq, dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Departemen agama, *Alquran dan terjemahnya. 1430*, (Depok: Gema Insani, 2015)
- Dwi Iskandar, *pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kerajinan kipas bambu skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)*
- Dahuri et al 2001 diacu Nasution Z Saatrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna, 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*, Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Daniel sukalele, “ pemberdayaan masyarakat miskin di era otonomi daerah”, dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tanggal 1 Mei 2017
- Emi Rohana, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi skripsi (yogyakarta: jurusan pmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)*

- Edi suharto, membangun masyarakat memberdayakan rakyat
(Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Ginanjari Kartasasmita, Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: CIDES,
1996)
- Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Humaniora,
(Bandung, 2001)
- Hamka, Tafsir Al Azhar, (Depok: Gema Insani, 2015)
- Lexi Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja
Rosdakarya, 1993)
- Mubyarto, Ekonomi Rakyat Dan Program IDT, (Yogyakarta: Aditya
Media)
- Merliana Herawati, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui
kerajinan tempurung kelapa, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi
fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Mubyarto, Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal, (Yogyakarta:
Aditya Media, 1994)
- Mubyarto, Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi
Indonesia, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)
- Moleong, Lexy J. 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung:
Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi
- Moh. Ali Aziz, dkk. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma
Aksi Metodologi.(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

- Nasution A. Badaruddin, 2005. Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak laut. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nanih Machendrawati, Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi, (Bandung: PT. Rosdakarya. 2001)
- Ony S.Priyono, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya, (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1996)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002)
- Peter Salim Dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia, cet Ke-3
- Soetomo, keswadayaan Masyarakat Menifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Setiyanto, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri wayang kulit, skripsi (yogyakarta: jurusan pmi fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Sugiono, metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013
- Saifudin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Umiati Qodariyah, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo skripsi (yogyakarta: jurusan pmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Wawancara dengan Ibu Mila Khusna (Sekertaris PKBM Kridtama)., Tanggal 6 Maret 2017

**Pedoman Umum Wawancara bagi Penyelenggara
Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui
Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di PKBM Kridatama**

Nama lengkap :

Tempat, tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Jabatan :

Alamat :

Perencanaan

Desa Sendang Sikucing

1. Siapa yang menjadi sasaran program pemberdayaan di PKBM Kridatama?
2. Mengapa memilih sasaran/warga belajar tersebut?
3. Bagaimana kriteria untuk isteri nelayan?
4. Bagaimana perekrutan waga belajar/isteri nelayan?
5. Apa tujuan umum diselenggarakannya pemberdayaan?
6. Apa tujuan khusus diselenggarakannya pemberdayaan isteri nelayan?
7. Siapa sajakah pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut?
8. Bagaimana peranan pihak-pihak tersebut?
9. Program-program apa saja yang disusun untuk pemberdayaan isteri nelayan?
10. Alasan dipilihnya program tersebut?

Pelaksanaan

11. Bagaimana materi yang diberikan pada pemberdayaan di PKBM Kridatama?
12. Metode apa yang digunakan dalam pemberdayaan tersebut?
13. Apa alasan memilih metode tersebut?
14. Bagaimana untuk jadwal pemberdayaan?
15. Mengapa memilih Proses tersebut?
16. Sumber dana didapatkan dari mana?
17. Proses apa yang digunakan dalam pemberdayaan isteri nelayan?

Evaluasi

18. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut?
19. Siapakah yang menjadi evaluator dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
20. Kapan evaluasi dilakukan?
21. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ? program mana yang paling berhasil?

Pedoman Umum Wawancara bagi Warga Belajar (Isteri Nelayan) Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di PKBM Kridatama

Nama lengkap :

Tempat, tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Alamat :

Desa Sendang Sikucing

Pelaksanaan

1. Apa yang melatarbelakangi ibu mengikuti program pemberdayaan di PKBM Al-Kridatama?
2. Bagaimana kriteria dari isteri nelayan?
3. Bagaimana perekrutan warga belajar/isteri nelayan?
4. Siapa pihak yang terlibat?
5. Apa sajakah program pemberdayaan yang diselenggarakan PKBM Kridatama?
6. Bagaimana pendapat ibu tentang pemberian materi pada program pemberdayaan ini?
7. Dengan cara/metode seperti apa materi tersebut disampaikan kepada ibu?
8. Bagaimana jadwal pemberdayaannya?
9. Bagaimana Proses pemberdayaan isteri nelayan?
10. Bagaimana bentuk evaluasi pada pemberdayaan tersebut?
11. Produk apa yang berhasil dan yang gagal?

LAMPIRAN

Proses pencarian Limbah Cangkang Kerang di pantai Sendang Sikucing



Proses Pengecatan Cangkang Kerang



Pembukaan dan pemberian materi proses pemberdayaan



Proses pembuatan kerajinan dari limbah cangkang kerang



Hasil dari pemberdayaan limbah cangkang kerang



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 36/PKBM Kridatama/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amilatul Khusnah, SE
Alamat : Jl. Bahari KM 5 Rowosari Kec. Rowosari Kab. Kendal
Jabatan : Ketua PKBM Kridatama

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rizqi Choironi
Tempat & Tanggal Lahir : 21 April 1993
NIM : 131411017
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
Konsentrasi : Kesehatan Lingkungan

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di PKBM Kridatama Semester Gasal 2017/2018 terhitung sejak 10 September s/d 14 Desember dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Semester Gasal 2017/2018."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rowosari, 6 Januari 2018

Ketua PKBM Kridatama



Amilatul Khusnah, SE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rizqi Choironi
2. NIM : 131411017
3. Tempat dan Tanggal lahir : Pemalang, 21 April 1993
4. Alamat : Jalan Kakak Tua RT/RW:
06/06 Desa Pegundan Kecamatan Petarukan
Kabupaten Pemalang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 05 Pegundan Petarukan Pemalang Lulus tahun 2008
2. SMPN 02 Klareyan Petarukan Pemalang Lulus tahun 2010
3. MA Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal Lulus tahun 2013
4. Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun akademik 2013.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Febrauari 2018

Rizqi Choironi
NIM. 131411017